

**LAPORAN HASIL**  
**PENELITIAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**TAHUN ANGGARAN 2020**

**Model Pengembangan Pusat Layanan Sumber  
Daya Riset untuk Penguatan Riset dan  
Publikasi Ilmiah di Lingkungan Perguruan  
Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN);  
Exploratory study**



Tim Peneliti  
Agus Rifai  
Irvan Mulyadi

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN (PUSLITPEN)**  
**LP2M UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA 2020**

Copyright

Judul: Model Pengembangan Pusat Layanan Sumber Daya Riset untuk Penguatan Riset dan Publikasi Ilmiah di Lingkungan PTKIN  
Penulis: Agus Rifai  
ISBN

© 2020, Agus Rifai  
Self publishing  
agus.rifai@uinnjkt.ac.id

ALL RIGHTS RESERVED. This book contains material protected under International and Federal Copyright Laws and Treaties. Any unauthorized reprint or use of this material is prohibited. No part of this book may be reproduced or transmitted in any form or by any means, electronic or mechanical, including photocopying, recording, or by any information storage and retrieval system without express written permission from the author / publisher

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Rifai  
Jabatan : Ketua Peneliti  
Unit Kerja : Pusat Perpustakaan  
Alamat : Jl. Ir. H. Juanda No. 91 Ciputat

Dengan ini menyatakan bahwa:

- 1) Judul penelitian “Model Pengembangan Pusat Layanan Sumber Daya Riset untuk Penguatan Riset dan Publikasi Ilmiah di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN); Exploratory study” merupakan karya orisinal saya
- 2) Jika dikemudian hari ditemukan fakta bahwa judul, hasil atau bagian dari laporan penelitian saya merupakan karya orang lain dan / atau plagiasi, maka saya akan bertanggung jawab untuk mengembalikan 100% dana hibah penelitian yang telah saya terima, dan siap mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku serta bersedia untuk tidak mengajukan proposal penelitian kepada Puslitpen LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama 2 tahun berturut-turut.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, Nopember 2020  
Yang Menyatakan

Agus Rifai



## **Abstrak**

Pada satu dekade belakangan ini, terjadi perubahan yang signifikan di lingkungan perguruan tinggi. Universitas-universitas di Indonesia khususnya mengidealkan untuk menjadi universitas berkelas dunia. Salah satu aspek yang kemudian menjadi perhatian adalah berkaitan dengan penguatan riset universitas. Sayangnya, sering sekali keinginan tersebut belum disertai dengan tindakan yang serius untuk membangun infrastruktur riset yang memadai. Sekalipun bukan satu-satunya, keberadaan perpustakaan dipandang sebagai suatu pondasi penting dalam membangun tradisi riset yang berkualitas. Penelitian ini bertujuan membangun model pengembangan perpustakaan riset di perguruan tinggi, khususnya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan menggunakan metode survei, penelitian ini mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh dari 50 orang responden mahasiswa pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan menggunakan kuesioner atau angket sebagai instrumen pengumpulan data. Data ini dimaksudkan untuk mendapatkan respon yang berupa penilaian dan harapan-harapan terhadap perpustakaan dalam rangka mendukung kegiatan riset. Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif dengan bantuan aplikasi SPSS Versi 23. Berdasarkan data yang dikumpulkan, responden menaruh harapan yang tinggi terhadap perpustakaan untuk lebih berperan

sebagai institusi riset. Setidaknya, peran tersebut tergambar dari tiga aspek utama yang menjadi tanggung jawabnya, yaitu (1) penyediaan sumber daya informasi untuk keperluan penelitian, (2) penyelenggaraan program-program penguatan kemampuan riset (research skills), dan (3) pengelolaan data riset serta publikasi hasil-hasil riset. Ketiga peran inilah yang menjadi pondasi utama model pengembangan perpustakaan riset.

## Daftar Isi

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	3
Abstrak .....	5
Kata Pengantar .....	1
.....	1
Bab 1.....	2
Pendahuluan .....	2
A. Latar belakang Masalah.....	2
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian .....	6
E. Rencana Pembahasan .....	7
Bab 2 .....	9
Landasan Teori.....	9
A. Universitas Riset dan Perpustakaan Riset ...	9
1) <i>Universitas Riset</i> .....	9
2) Perpustakaan Riset.....	13
B. Studi tentang Perpustakaan Riset.....	25
A. Teori yang Relevan dan Model Penelitian .....	27
Bab 3 .....	32

Metodologi Penelitian .....	32
Bab 4 .....	34
Hasil Penelitian .....	34
A.    Data Responden.....	34
B.    Data Penilaian terhadap Layanan .....	36
Bab 5 .....	70
Pembahasan Hasil Penelitian .....	70
Bab 6 .....	88
Kesimpulan dan Rekomendasi .....	88
A.    Kesimpulan .....	88
B.    Rekomendasi.....	90
Daftar Pustaka.....	92



---

## Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, dengan penuh rasa puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan pertolongan yang senantiasa diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan lapaoran penelitian ini. Sholawat dan salam senantiasa disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, bersama keluarga, sahabat, serta para pengikutnya, Amin ya robbal alamiin.

Laporan penelitian ini dapat diselesaikan berkat kontribusi dari berbagai pihak. Oleh karenanya sudah seharusnya penulisa sampaikan ucapan terimakasih. Ucapan terima kasih pertama, penulis sampaikan kepada Rektor. Terima kasih berikutnya disampaikan kepada Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan (PUSLITPEN), dan LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam melakukan penelitian dan membiayai kegiatan penelitian.

Akhirnya penulis memohon maaf dengan berbagai kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini. Mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, Amin ya robbal alamiin.

Penyusun,

---

## Bab 1

### Pendahuluan

#### A. Latar belakang Masalah

Pada satu dekade terakhir, topik universitas riset dan universitas berkelas dunia menjadi isu menarik di kalangan perguruan tinggi, khususnya di Indonesia. Hampir semua universitas termasuk di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) 'memimpikan' untuk menjadi bagian dari universitas berkelas, baik di level nasional maupun internasional. Salah satu konsekuensi dari mimpi tersebut adalah meningkatnya perhatian perguruan tinggi terhadap pengembangan riset yang unggul dan kompetitif dan publikasi ilmiah pada jurnal-jurnal terakreditasi nasional dan bereputasi internasional.

*“Research universities are postsecondary institutions that devote a large portion of their mission, resources, and focus to graduate education and research.”*

*Encyclopedia.com*

Sementara itu, kegiatan riset dan publikasi ilmiah perguruan tinggi mendapat tantangan baru sebagai akibat dari perkembangan teknologi. Kegiatan riset dan

---

pengelolaan hasil-hasil riset universitas, termasuk dalam hal publikasi ilmiah telah mengalami pergeseran ke arah berbasis teknologi. Selain dukungan sumber daya informasi terutama dalam bentuk elektronik, pengelolaan data riset juga didorong berbasis teknologi seperti *open research data* dan *open science*. Dalam hal publikasi, jurnal-jurnal ilmiah sebagai sarana publikasi hasil riset tidak hanya mensyaratkan kredibilitas jurnal melalui jurnal terakreditasi dan atau jurnal bereputasi internasional, akan tetapi juga format publikasi harus dapat diakses secara online (online journal). Kenyataan ini tentu harus direspon oleh perguruan tinggi dalam rangka mengembangkan riset universitas dan publikasi ilmiah dalam rangka mewujudkan visinya menjadi universitas riset berkelas dunia.

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai salah satu universitas Islam tertua dan terdepan diharapkan dapat menghadapi pelbagai perubahan lingkungan pendidikan dan riset universitas dengan sikap terbuka dan responsif guna mencapai cita-citanya menjadi bagian universitas unggul dan berkelas, baik pada tingkat nasional maupun internasional. Salah satu agenda yang penting untuk dilakukan adalah dengan penguatan riset dan publikasi ilmiah sebagai pondasi keilmuan universitas. Agenda ini karenanya harus menjadi prioritas program pengembangan universitas ke depan. Meskipun

---

demikian, kegiatan keilmuan universitas melalui berbagai aktifitas riset dan publikasi ilmiah akan menjadi sulit terlaksana dan berkembang tanpa dukungan sumber daya yang diperlukan.

Sekolah Pascasarjana sebagai salah satu ujung tombak menjadi universitas riset telah mengembangkan unit yang disebut Perpustakaan Sekolah Pascasarjana sebagai Perpustakaan Riset atau *Graduate Research Library* (GRL). Menempati satu lantai (di lantai 3) dari tiga lantai yang tersedia, GRL menyediakan berbagai layanan perpustakaan untuk keperluan pembelajaran dan riset untuk mahasiswa pascasarjana. Akan tetapi, sesuai dengan tujuannya, ketimbang sebagai pusat sumber daya riset, keberadaan GRL ini lebih merupakan perpustakaan yang mendukung pembelajaran riset, dan bukan kegiatan riset universitas dalam arti yang luas. Oleh karena itu, dipandang perlu untuk mengembangkan GRL menjadi sebuah lembaga yang lebih besar, yaitu Pusat Sumber Daya Riset (PSDR) atau Research Resource Center (RRC) sebagaimana dimiliki oleh universitas-univeritas besar di dunia. Lembaga ini selain berfungsi sebagai perpustakaan riset bagi mahasiswa terutama pada tingkat pascasarjana, juga akan melayani keperluan riset para peneliti kampus. *Research Resource Center (LRRRC)* diharapkan dapat menjadi lembaga atau unit yang mempertemukan para peneliti kampus, baik dari kalangan mahasiswa, terutama pada

---

tingkat pascasarjana dan para dosen di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah melalui penyediaan lingkungan dan sumber daya riset seperti akses sumber-sumber informasi untuk riset, ruang interaksi, ruang peneliti, carrel study, ruang-ruang diskusi, *meeting room*, kelas-kelas literasi riset, dan pameran hasil-hasil riset peneliti kampus. Dengan lembaga ini, maka agenda penguatan riset universitas dan publikasi ilmiah sebagai 'keywords' dari universitas riset berkelas dunia dapat terwujud.

## B. Rumusan Masalah

Riset sebagai pondasi keilmuan universitas pada perguruan tinggi di Indonesia telah mulai mendapat perhatian yang serius, baik dari pemerintah maupun dari perguruan tinggi yang bersangkutan. Sayangnya, perhatian tersebut belum dibarengi oleh penyediaan infrastruktur yang memadai untuk mendukung kegiatan riset. Selain budaya dan atmosfer atau lingkungan riset, sarana dan prasarana riset masih menjadi masalah di banyak universitas.

Berdasarkan permasalahan ini, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah “Bagaimana mengembangkan model perpustakaan riset sebagai pusat layanan sumber daya riset yang mendukung kegiatan riset dan kegiatan keilmuan digital Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN)?”

---

### C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk mencari model pengembangan pusat layanan sumber daya riset guna mendukung kegiatan keilmuan digital (*digital scholarship*) pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN).

### D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki signifikansi dalam hal pengembangan model pusat sumber daya riset pada tingkat universitas guna mendukung visi menjadi universitas riset berkelas dunia (*world class research university*). Adapun secara khusus, manfaat yang didapat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan universitas dalam mendesain dan mengembangkan model pusat layanan sumber daya riset guna mendukung kegiatan riset universitas, terutama pada era keilmuan digital (*digital scholarship*).
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam memenuhi kebutuhan para peneliti kampus terhadap layanan sumber daya riset guna mendukung kegiatan riset dan publikasi hasil riset.

---

## E. Rencana Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian atau laporan riset akan terdiri dari lima bab utama, dan masing-masing bab terdiri dari sub bab.

1. Bab kesatu berisi pendahuluan. Bab ini menguraikan tentang latar belakang, permasalahan, tujuan, manfaat dan signifikansi penelitian serta sistematika penulisan.
2. Bab kedua berisi *literature review*, yaitu berisi uraian tentang hasil-hasil riset yang relevan dengan topik kajian.
3. Bab ketiga menguraikan tentang metodologi penelitian. Dalam bab ini dibicarakan desain dan prosedur penelitian serta metode yang digunakan dalam melakukan penelitian.
4. Bab keempat merupakan hasil penelitian Uraian dalam bab ini dimulai dengan memberikan gambaran responden penelitian. Berikutnya disajikan tentang hasil penelitian dan pembahasan terhadap hasil penelitian. Pembahasan dilakukan berdasarkan masalah dan tujuan penelitian, dan berdasarkan hasil-hasil studi yang ditemukan.
5. Bab kelima berisi pembahasan hasil penelitian. Bab ini menguraikan temuan-temua pokok hasil penelitian dilanjutkan dengan diskusi atau pembahasan atas temuan penelitian. Pembahasan

---

dilakukan dengan interpretasi hasil dan membandingkan dengan teori-teori yang ada serta hasil penelitian sebelumnya.

6. Bab keenam berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari masalah penelitian. Kemudian berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, peneliti menawarkan rekomendasi atau saran-saran berkenaan dengan kegiatan pengembangan pusat layanan sumber daya riset.



---

## Bab 2

### Landasan Teori

#### A. Universitas Riset dan Perpustakaan Riset

##### 1) *Universitas Riset*

Selain isu universitas berkelas dunia, topik universitas riset juga menjadi bahan diskusi oleh banyak kalangan, terutama dari perguruan tinggi dan atau pemangku kepentingan lainnya seperti kementerian pendidikan, instansi lain yang terkait langsung dengan universitas. Geiger (1985) dalam salah satu risetnya telah mengidentifikasi perkembangan univerversitas riset sejak tahun 1900-1940. Dalam bukunya tersebut, Geiger (1985) tidak saja menyajikan perkembangan universitas di Amerika, akan tetapi juga membahas kehidupan intelektual orang-orang di Amerika secara umum dan politik riset ilmiah di dunia pendidikan; bagaimana kegiatan riset menjadi fungsi utama suatu universitas, dan bagaimana universitas memenuhi kebutuhan permintaan program riset dari berbagai lembaga yang berkepentingan. Walshok (1995), lebih lanjut mengemukakan bahwa perkembangan universitas riset di Amerika berkaitan erat dengan adanya kebutuhan pengetahuan berbasis riset pada pasca masyarakat industri (post-industrial society) yang meniscayakan peningkatan akan perlu atau pentingnya riset untuk perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.

---

Dalam kerangka ini, dapat dipahami bahwa bahwa perkembangan universitas riset karena adanya tuntutan terhadap kalangan perguruan tinggi memiliki untuk ambil peran yang strategis dan berkontribusi dalam pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan riset.

Lebih lanjut, seperti dikemukakan oleh Etzkowitz (1988) ketika memberikan review terhadap buku Geiger (1985), bahwa gagasan universitas riset berkaitan dengan sejarah berdirinya program pengajaran tinggi di universitas, yaitu pembukaan program pascasarjana. Harus diakui, kegiatan riset yang sesungguhnya dalam system pendidikan tinggi adalah di tingkat pascasarjana, dan karenanya visi menjadi universitas riset haruslah dilakukan dengan melalui penguatan riset di tingkat pascasarjana. Saat ini, di Amerika seperti ditulis dalam Encyclopedia.com (2020) dalam artikelnya *research universities* mencatat lebih dari 250 universitas riset, baik universitas negeri (public universities) maupun universitas swasta (private universities).

Bagaimana halnya dengan universitas-universitas di Indonesia? Merujuk data dari PD Dikti tahun 2018, setidaknya terdapat 3.293 di Indonesia, baik universitas negeri maupun swasta. Jumlah tersebut terdiri dari jenis universitas, institute, sekolah tinggi, akademi, akademi komunitas, dan politeknik. Di banding dengan isu

---

universitas riset, universitas-universitas di Indonesia kelihatannya lebih tertarik dengan isu universitas berkelas dunia atau *world class university*. Saat ini, hampir semua perguruan tinggi di Indonesia kini telah dan sedang mewacanakan menjadi universitas berkelas dunia atau *world class university*, dan bahkan telah menjadikan gagasan tersebut sebagai bagian dari visi misi atau – setidaknya- menjadi keinginan kuat dari perguruan yang bersangkutan. Jika kita memasuki laman web universitas-universitas di Indonesia, kita akan menemukan bahwa gagasan menjadi universitas berkelas dunia telah menjadi arah baru bagi pengembangan universitas ke depan.

Meskipun demikian, bukan berarti kalangan perguruan tinggi mengabaikan pengembangan riset. Perhatian perguruan tinggi terhadap gagasan universitas riset menjadi bagian dalam mewujudkan visinya menjadi universitas berkelas dunia. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pemeringkatan universitas berkelas dunia adalah riset dan publikasi riset. Kualitas dan produktifitas riset serta penghargaan terhadap suatu produk riset menjadi indikator penting dalam pertimbangan mutu universitas.

Untuk mendukung visi menjadi universitas riset, pada tahun 2019 KemenristekDikti telah melakukan pemeringkatan universitas melalui penilaian kinerja penelitian. Ada empat indikator penilaian kinerja

---

penelitian, yaitu sumber daya penelitian (30 %), manajemen penelitian (15%), luaran/output (50%), dan *revenue generating* (5%). Hasil penilaian tersebut sebagaimana dilaporkan oleh Harususilo (2019) dalam media Kompas tanggal 20 Nopember 2019 menyebutkan bahwa setidaknya terdapat 47 perguruan tinggi dengan kualifikasi Mandiri, 14 perguruan tinggi dengan kualifikasi Utama, 479 perguruan tinggi dengan kualifikasi Madya, dan 1.305 perguruan tinggi dalam kelompok Binaan. Penilaian kinerja riset perguruan tinggi, jelaslah bukan merupakan bagian dari indikator pencapaian universitas riset. Penilaian ini hanyalah bentuk pemetaan program riset yang diselenggarakan oleh universitas-universitas.

Dalam rangka mendukung visi universitas menjadi universitas riset, atau setidaknya mendukung kinerja riset universitas, keberadaan infrastruktur riset yang mendukung sangat diperlukan. Salah satu infrastruktur riset tersebut adalah perpustakaan, atau lembaga sejenis yang diberikan tanggung jawab dalam kegiatan riset universitas. Perpustakaan universitas dalam hal ini memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendukung dan mensukseskan program pengembangan riset di perguruan tinggi. Bersama-sama dengan para peneliti kampus, perpustakaan harus mampu menjadi mitra yang menjamin berlangsungnya kegiatan riset dan komunikasi ilmiah di perguruan tinggi dengan baik.

---

## 2) Perpustakaan Riset

### a. Tentang Perpustakaan Riset

Perpustakaan riset seperti tergambar istilah yang digunakan menunjukkan pada penggunaan atau fungsi dari suatu perpustakaan, yaitu perpustakaan yang dibentuk atau didirikan untuk mendukung kegiatan riset. Salah satu definisi tentang perpustakaan riset dikemukakan oleh George (2008) bahwa perpustakaan riset adalah “a general or specialized library that collects materials for use in intensive research projects” (suatu perpustakaan umum atau khusus yang mengumpulkan bahan-bahan untuk kepentingan kegiatan riset secara intensif). Pengertian ini memberikan pemahaman bahwa perpustakaan riset tidak hanya berada pada perpustakaan khusus saja, akan tetapi juga pada perpustakaan yang memiliki koleksi dalam jumlah yang besar yang dimaksudkan untuk mendukung kegiatan riset.

Sementara itu, definisi lainnya tentang perpustakaan riset disebutkan bahwa “research library is a library containing a comprehensive collection of materials in a specific field, academic discipline, or group of disciplines, including primary and secondary sources, selected to meet the information needs of serious researchers” (Reitz, 2004). Pengertian dari Reitz (2004) tersebut menjelaskan bahwa perpustakaan riset berkaitan dengan komprehensifitas

---

koleksi perpustakaan dalam suatu subjek, disiplin ilmu, atau kelompok disiplin. Koleksi ini terdiri dari sumber-sumber primer dan sekunder pada subjek atau disiplin dengan maksud memenuhi kebutuhan para peneliti secara sungguh-sungguh.

Association of Research Library (ARL/ [www.arl.org](http://www.arl.org)) menjelaskan tentang perpustakaan riset sebagai berikut:

“Research libraries will be even more intimately engaged in supporting the full life cycle and activity of knowledge discovery, use, and preservation, as well as the curating and sharing of knowledge in diverse contexts of the university’s mission and of society more broadly”.

(Perpustakaan riset akan lebih terlibat secara erat dalam mendukung siklus hidup ilmu pengetahuan secara penuh, dan aktivitas penemuan, penggunaan, dan pelestarian pengetahuan, serta kurasi dan berbagi pengetahuan dalam berbagai konteks misi universitas dan masyarakat secara lebih luas).

Beberapa pengertian tentang perpustakaan riset mengandaikan selain pentingnya kesesuaian koleksi dengan topik-topik riset dalam jumlah yang memadai dalam rangka menghasilkan pengetahuan baru, dan karya-karya inovatif dan kreatif lainnya, perpustakaan riset juga bertanggung jawab dalam pengelolaan hasil-hasil riset dan pengomunikasian hasil-hasil riset melalui saluran-saluran

---

komunikasi ilmiah. Selain memfasilitasi sesi berbagi pengetahuan (knowledge sharing) atas hasil-hasil riset secara langsung melalui seminar, workshop, konferensi, dan pertemuan-pertemuan ilmiah lainnya, perpustakaan riset juga membantu dalam hal publikasi hasil-hasil riset melalui jurnal-jurnal ilmiah dan saluran lainnya.

Para peneliti memerlukan dukungan sumber-sumber yang memadai dan relevan dengan topik yang diteliti. Kelengkapan bahan atau literatur sesuai dengan bidang yang diteliti menjadi kunci kesuksesan dari suatu kegiatan riset. Literatur atau sumber-sumber informasi yang disediakan oleh perpustakaan riset adalah terutama sumber-sumber primer dan juga termasuk sumber sekunder. Sumber-sumber tersebut digunakan oleh para peneliti untuk mendapatkan pemahaman dasar tentang suatu topik, teori-teori yang relevan dengan topik dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diteliti.

Selain di lingkungan perguruan tinggi, perpustakaan-perpustakaan riset terdapat di lembaga-lembaga penelitian atau lembaga-lembaga ilmu pengetahuan, dan perpustakaan komunitas keilmuan. Perpustakaan-perpustakaan riset sebagaimana dijelaskan di atas didirikan untuk mendukung kegiatan produksi ilmu pengetahuan, pelestarian, dan publikasi hasil-hasil riset.

---

Di perguruan tinggi, perpustakaan riset dapat menjadi fungsi dari perpustakaan universitas atau perpustakaan akademik (Dewey, 2010), akan tetapi bisa juga terpisah dari perpustakaan yang ada. Perpustakaan-perpustakaan perguruan tinggi dunia memiliki layanan khusus untuk para peneliti atau mahasiswa pascasarjana. Di Universitas Pittsburgh, misalnya, perpustakaan menyediakan ruang khusus bagi para mahasiswa pascasarjana yang disebutnya sebagai *graduate study room*. Tujuan ruang studi pascasarjana ini adalah untuk menyediakan lingkungan yang tenang bagi mahasiswa pascasarjana untuk melanjutkan penelitian dan penulisan untuk mendukung penyelesaian studinya. Di perpustakaan North Texas University, para peneliti mahasiswa pascasarjana memperoleh layanan dan sumber-sumber yang secara khusus disediakan bagi mereka. Selain mendapatkan layanan dasar yang khusus, para peneliti ini diberikan fasilitas seperti peminjaman laptop, dan penggunaan koleksi dari institusi lain. Selain itu, perpustakaan memberikan akses ke ratusan database, katalog yang berisi jutaan eksemplar, serta koleksi digital dan koleksi khusus untuk penelitian tertentu dengan bahan sumber utama.

Pada universitas-universitas besar, perpustakaan riset merupakan perpustakaan di tingkat pascasarjana yang memiliki tugas utama memfasilitasi kegiatan riset para mahasiswa pascasarjana dengan nama yang berbeda-beda. Di Universitas Melbourne, dan Pacifica Institute, untuk



---

mendukung kegiatan riset terutama untuk kalangan mahasiswa pascasarjana terdapat perpustakaan yang didesain secara khusus yang disebut sebagai *graduate research library*, sementara di di Universitas Washington, Universitas Sheffield, Universitas Massachusetts, dan Universitas Bristol menyebutnya dengan *Graduate Research Center*. Di perguruan tinggi lainnya, selain perpustakaan yang digunakan para peneliti memenuhi kebutuhan informasi untuk riset, beberapa universitas juga memiliki pusat sumber daya riset atau *research resource center* (RRC) seperti di Universitas Illinois dan California State University. Pusat sumber daya riset RRC ini diperlukan guna mendukung kegiatan riset dan publikasi hasil riset yang memiliki tugas memenuhi kebutuhan riset dari para peneliti kampus. Di beberapa universitas, fungsi ini menjadi bagian dari peran perpustakaan perguruan tinggi. Akan tetapi semakin kompleksnya tugas-tugas dan kegiatan riset, diperlukan suatu pusat tersendiri yang bertugas sebagai lembaga penguatan riset pada tingkat perguruan tinggi.

#### b. Fungsi dan Peran Perpustakaan Riset

Perpustakaan riset sebagaimana dijelaskan di atas dimaksudkan untuk tujuan riset, baik untuk keperluan pelaksanaan riset maupun untuk pengelolaan dan

---

publikasi hasil-hasil riset. Smith dalam Council on Library and Information Resources(2008) menjelaskan pentingnya perpustakaan riset dalam hal mengumpulkan, melestarikan, dan menyediakan akses terhadap sumber-sumber informasi untuk kegiatan keilmuan. Perpustakaan riset seperti dikemukakan oleh Jensen (2009) merupakan infrastruktur kegiatan riset, dan menjadi pendamping utama dalam produksi pengetahuan.

Secara umum, perpustakaan riset baik yang berada di lingkungan pendidikan tinggi atau pada lembaga-lembaga riset memiliki fungsi sebagai berikut:

*“The research library is creating value as both infrastructure and as co-creator in relation to the knowledge production in society”*

*(Jensens, 2009)*

- 1) Penyedia sumber-sumber informasi riset (Resource Center)

Ketersedian sumber informasi merupakan hal fundamental dalam kegiatan riset. Riset yang baik dimulai dari pembacaan berbagai sumber informasi untuk mengetahui

---

apa yang sudah orang lakukan berkenaan dengan topik yang diminati. Kebutuhan sumber daya informasi atau literature dalam kegiatan riset dibedakan dua aspek. Pertama, bahwa peneliti memerlukan sumber-sumber informasi atau literature untuk memahami topik yang diteliti, dan kajian-kajian yang telah dilakukan oleh orang lain tentang topik yang diteliti. Dengan kata lain, para peneliti memerlukan sumber-sumber informasi untuk keperluan melakukan tinjauan literature atau literature review.

Berkaitan dengan sumber-sumber informasi riset, terdapat tiga jenis sumber informasi, yaitu sumber informasi primer, sumber informasi sekunder, dan sumber informasi tersier. Sumber informasi primer adalah sumber-sumber yang merupakan bahan yang didapatkan langsung dari sumbernya. Sumber-sumber informasi primer dihasilkan dari data atau fakta yang diambil dari sumbernya, dan dituangkan dalam suatu karya tanpa melalui interpretasi, kondensasi, atau, seringkali, bahkan evaluasi oleh pihak kedua. Di antara sumber-sumber informasi primer misalnya artikel jurnal, monograf, laporan, paten, skripsi, buku harian, surat, dan foto.

Sementara itu, sumber informasi sekunder merupakan sumber-sumber informasi yang dihasilkan dari analisis, tinjauan atau ulasan, dan kemas ulang terhadap sumber informasi primer. Sumber-sumber informasi sekunder

---

tersebut dapat berupa biografi, sejarah, monograf, ulasan artikel, buku teks, dan indeks atau bibliografi apa pun yang digunakan untuk menemukan sumber utama. Sumber informasi tersier merupakan sumber informasi yang disusun dari sumber informasi sekunder. Sumber ini biasa merupakan kumpulan atau kompilasi sumber primer dan sekunder, atau sumber yang digunakan untuk menemukan sumber sekunder seperti katalog perpustakaan, bibliografi, direktori, dan almanac.

Dalam kegiatan riset, sumber-sumber tersebut digunakan oleh peneliti untuk memperoleh pemahaman tentang topik riset, teori dan model yang digunakan, serta untuk kepentingan melakukan *literature review* terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik riset.

## 2) Pusat Produksi Pengetahuan (Knowledge Center)

Perpustakaan merupakan infrastruktur penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Perpustakaan riset harus mampu menjadi mitra bagi para peneliti dalam menghasilkan berbagai teori, inovasi, dan temuan-temuan ilmu pengetahuan lainnya. Perpustakaan riset sesuai dengan tugasnya dalam mendukung kegiatan riset pada dasarnya merupakan pusat untuk produksi pengetahuan. Sebagai pusat produksi pengetahuan, perpustakaan riset

---

merupakan ruang “kerja pengetahuan”, yang dirancang untuk mendorong penciptaan dan kegiatan berbagi pengetahuan dengan menyatukan sumber daya dan layanan perpustakaan dengan alat-alat berteknologi canggih untuk penemuan, penggunaan, dan penyajian informasi yang efektif.

Dalam kerangka ini, perpustakaan tidak saja bertanggung jawab dalam hal penyediaan akses ke kekayaan sumber-sumber informasi, akan tetapi juga harus terlibat dalam berbagai proses kreasi ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh para peneliti. Kemitraan antara pustakawan dengan para dosen atau peneliti kampus dalam kegiatan penelitian di perguruan tinggi diperlukan dalam rangka meningkatkan produktifitas keilmuan. Borego, Ardanuy, & Urbano, (2018) telah melakukan penelitian tentang kemitraan antara pustakawan dengan dosen. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa kemitraan tersebut mengkonfirmasi meningkatnya produktifitas publikasi di kalangan para dosen.

Secara khusus, Monroe-Gulick, A., O'Brien, M. S., & White, G. W. (2013) menjelaskan transformasi peran pustakawan dalam kegiatan riset. Dalam tulisannya tersebut dijelaskan bahwa perpustakaan di lingkungan perguruan tinggi dimaksudkan untuk keperluan penelitian. Tugas pokok perpustakaan akademik, salah satunya, adalah dimaksudkan memberikan layanan untuk kepentingan

---

riset. Sebagai infrastruktur riset, perpustakaan perguruan tinggi diperlukan tidak hanya sebagai pendukung atau *supporting system*, akan tetapi harus memosisikan sebagai mitra (*partner*) dalam kegiatan penelitian yang dilakukan oleh para sivitas akademika.

Sebagai mitra riset, perpustakaan tidak cukup membantu para peneliti dalam menyediakan sumber-sumber informasi atau literatur yang diperlukan untuk kegiatan risetnya, akan tetapi terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan publikasi hasil-hasil riset.

### 3) Lembaga Pengelola Pengetahuan (Meta-Knowledge Center)

Salah satu tugas pokok perpustakaan adalah mengelola pengetahuan berdasarkan standar pengelolaan yang berlaku. Pengelolaan pengetahuan tersebut dimaksudkan untuk memastikan bahwa pengetahuan tersebut tersimpan dengan baik, dan dapat ditelusur atau ditemukan kembali ketika diperlukan. Dalam konteks kegiatan riset, perpustakaan riset diharapkan dapat berkontribusi dalam pengelolaa data dan hasil-hasil riset.

Pentingnya pengelolaan data dan hasil riset ini, seperti dikemukakan oleh Fadhli (2018) didasarkan atas beberapa hal sebagai berikut:

- 
- a) Meningkatkan dampak riset melalui peningkatan visibilitas data dan transparansi kegiatan riset yang dilakukan.
  - b) Meningkatkan aksesibilitas data riset
  - c) Mencegah penyalah penggunaan data
  - d) Menjaga dan melestarikan data riset
  - e) Meningkatkan kedisiplinan peneliti berkaitan dengan prosedur pelaksanaan penelitian yang bertanggung jawab.

Selain itu, dalam kaitannya dengan peran perpustakaan riset, berikut ini diuraikan perpustakaan riset. Dalam salah satu tulisannya yang dimuat pada jurnal *Australian Academic & Research Libraries*, Wainwright (2014) menjelaskan peran perpustakaan riset sebagai berikut:

- 1) Perpustakaan riset memiliki koleksi sebagai objek riset. Menurut Wainwright (2014), beberapa perpustakaan di Australia, baik Perpustakaan Nasional dan beberapa perpustakaan pemerintah lainnya memiliki kekayaan koleksi yang menjadi bahan kajian atau penelitian seperti manuskrip, rekaman sejarah lisan, dan lain-lain yang merupakan bentuk koleksi yang unik.
- 2) Perpustakaan riset seperti di perguruan tinggi memiliki koleksi yang besar yang merupakan laporan hasil-hasil penelitian seperti jurnal ilmiah.
- 3) Perpustakaan riset melayani para peneliti sebagai produser pengetahuan. Dalam konteks perguruan tinggi, masyarakat yang dilayani adalah peneliti

---

kampus dari kalangan dosen dan mahasiswa pascasarjana.

Tugas dan tanggung jawab layanan perpustakaan riset kemudian dijabarkan dalam layanan-layanan yang disediakan untuk para pemakai perpustakaan. Menurut Schonfeld (2018), kerangka layanan perpustakaan tinggi sebagai perpustakaan riset setidaknya harus memenuhi sembilan are layanan utama, yaitu sebagai berikut:

- 1) Memiliki gedung / ruang sebagai tempat berkumpul dan memfasilitasi berbagai kegiatan sivitas akademika
- 2) Menyelenggarakan kegiatan dalam rangka mendukung kegiatan akademik dan pengajaran dan kegiatan literasi informasi untuk membantu kelancaran studi dan memberikan bekal kemampuan pembelajaran sepanjang hayat untuk kesuksesan hidupnya
- 3) Menyediakan akses ke sumber-sumber informasi, dan kegiatan pelestarian koleksi;
- 4) Mendorong budaya ilmiah dan kreativitas, dengan menyampaikan keahlian, bantuan, tools dan layanan yang mendukung riset dan kegiatan kreatif;
- 5) Memberikan akses secara luas kepada seluruh pengguna, baik di dalam maupun di luar kampus; baik mahasiswa paruh atau penuh waktu.
- 6) Mengelola, melestarikan dan mempromosikan koleksi unik untuk penggunaan secara maksimal dan dalam jangka waktu yang panjang.



- 
- 7) Menyediakan ruang atau tempat secara fisik untuk kepentingan riset, terutama untuk kepentingan berkolaborasi produksi pengetahuan
  - 8) Mengelola dan mempromosikan hasil-hasil riset atau *research excellence* dan kepakaran bidang keilmuan para sivitas melalui repository yang menyediakan akses terbuka;
  - 9) Mendukung pengelolaan penerbitan ilmiah hasil-hasil riset, terutama dengan memanfaatkan keunggulan teknologi penerbitan khususnya untuk mengurangi praktek monopoli bisnis penerbitan

## B. Studi tentang Perpustakaan Riset

Beberapa kajian tentang pengembangan riset di perguruan tinggi telah dilakukan seperti Yanuar, Prasetiamarti, dan Ruhanawati (2016) dan oleh Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (2017). Menurut Yanuar, Prasetiamarti, dan Ruhanawati (2016), kegiatan riset di perguruan tinggi di Indonesia masih dihadapkan dengan beberapa permasalahan seperti anggaran dana yang minim, atmosfer riset yang kurang mendukung, serta masalah administrasi terutama menyangkut laporan keuangan dana riset. Sementara kajian dari Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (2017) menambahkan beberapa permasalahan lainnya seperti terbatasnya sumber daya riset termasuk

---

peneliti serta output riset berupa publikasi yang belum maksimal.

Selanjutnya kajian lainnya dilakukan oleh Denison, Pham, dan Kim (2017) yang secara khusus meneliti tentang kebutuhan peneliti di Vietnam. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukannya, para peneliti di Vietnam memerlukan berbagai kemampuan yang diperlukan untuk melakukan riset dengan baik seperti metodologi riset, mencari sponsor atau penyandang dana riset, dan mengkases sumber-sumber informasi atau literature yang diperlukan untuk riset. Selain itu, para peneliti juga memerlukan wawasan tentang publikasi hasil-hasil risetnya, terutama pada jurnal-jurnal yang bereputasi.

Selaras dengan penelitian Denison, kajian yang dilakukan oleh Brewerton (2012) menyatakan perlunya penguatan kemampuan riset peneliti berdasarkan daur riset sejak persiapan riset hingga publikasi hasil riset. Para peneliti memerlukan pendampingan pada setiap tahapan riset untuk menjamin kesuksesan riset. Secara lebih khusus, penelitian yang dilakukan oleh Gibss et.al. (2012) mengidentifikasi perlunya infrastruktur riset yang terdiri dari komponen penting, yaitu fasilitas fisik berupa ruang riset, akses ke sumber informasi untuk riset, dan bimbingan khusus kegiatan riset.

---

## A. Teori yang Relevan dan Model Penelitian

### 3) Teori Komunikasi Ilmiah

Kegiatan riset merupakan bagian dari kegiatan keilmuan, dan merupakan bagian dari siklus komunikasi keilmuan atau *scholarly communication*. Dalam teori komunikasi ilmiah, istilah komunikasi ilmiah dipandang sebagai suatu istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan proses atau kegiatan dari para akademisi, ilmuwan, dan penelitian berbagi dan menerbitkan hasil-hasil risetnya agar dapat diakses secara luas oleh masyarakat akademik. Pengertian ini menekankan pada kegiatan *sharing* dan *publishing* dari hasil-hasil riset dengan sesama masyarakat akademik. Kegiatan ini dapat dilakukan secara langsung melalui pertemuan-pertemuan ilmiah seperti seminar, workshop, diskusi, dan konferensi maupun tidak langsung melalui penerbitan ilmiah, seperti buku, jurnal, dan prosiding.

Definisi yang banyak digunakan di kalangan akademisi adalah definisi dari Asosiasi Perpustakaan Riset di Amerika. Asosiasi ini memberikan batasan komunikasi ilmiah tidak hanya terbatas pada kegiatan mengkomunikasikan, akan tetapi juga mencakup proses pembuatan, penilaian kualitas, penyebaran, dan

---

penyimpanan untuk penggunaan di masa depan terhadap hasil riset dan karya ilmiah lainnya. Dalam dokumen resminya yang dipublikasikan pada lama Website, American Library Association (ALA) melalui Association of College & Research Libraries (ACRL) (2018) menyebutkan bahwa “Scholarly communication has been defined as ‘the system through which research and other scholarly writings are created, evaluated for quality, disseminated to the scholarly community, and preserved for future use’.

Sejalan dengan definisi tersebut, the *Office of Scholarly Communication* dari University of Central Florida (UFC) Library (2018) menjelaskan bahwa istilah komunikasi ilmiah merupakan proses yang bersifat kompleks. Ia memiliki pengertian luas yang mencakup kegiatan riset, penulisan, penerbitan, dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan hasil riset seperti menyiapkan artikel jurnal, pemilihan penerbit, menyiapkan perangkat untuk akses terhadap karya yang dihasilkan.

Komunikasi ilmiah sebagaimana dijelaskan sebelumnya melibatkan beberapa proses dalam produksi, transmisi, diseminasi, dan preservasi ilmu pengetahuan. Bahkan kegiatan pengukuran (metric) terhadap hasil-hasil riset juga menjadi bagian dari kegiatan komunikasi ilmiah. Kegiatan ini berjalan pada platform atau kerangka yang memungkinkan proses-proses tersebut berlangsung. UC Berkeley’s Office of Scholarly Communication Services

(OSCS) menggambarkan proses-proses komunikasi ilmiah sebagai berikut:



Gambar 1 Proses Komunikasi Ilmiah

Sumber:  
<http://www.lib.berkeley.edu/scholarly-communication/about/what-is-scholarly-communication>

Sementara itu, University of Central Florida (UFC) Library (2018) secara khusus membentuk satu unit (office) yang bertanggung jawab terhadap kegiatan komunikasi ilmiah,

---

dan mendeskripsikan proses komunikasi ilmiah berdasarkan siklus riset. Kegiatan tersebut mencakup lima (5) kegiatan utama, yaitu (1) perencanaan, (2) manajemen proyek, (3) penulisan & penerbitan, (4) penyebarluasan dan penyimpanan, dan (5) pengelolaan & pengukuran hasil riset.

#### 4) Model Penelitian

Berdasarkan teori tersebut kegiatan penelitian atau riset terdiri dari dan melibatkan banyak unsur, mulai pra-riset, pelaksanaan riset, hingga pasca riset. Pusat layanan sumber daya riset dengan demikian harus mampu mengakomodir kebutuhan dan harapan peneliti dalam hubungannya dengan kegiatan riset dan publikasi hasil riset serta responsive terhadap perkembangan riset di era keilmuan digital (*digital scholarship*). Secara skematis, model penelitian yang dikembangkan dalam studi ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2 Model Penelitian

Dalam gambar 2, suatu pusat sumber daya riset harus mampu menyediakan layanan yang diperlukan pada setiap tahapan riset, yang dimulai dari perencanaan riset, pelaksanaan riset, publikasi hasil riset, penyebarluasan dan penyimpanan hasil-hasil riset, serta pengelolaan data riset serta pengukuran dampak dari kegiatan riset.

---

## Bab 3

### Metodologi Penelitian

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian survei. Secara sederhana, metode survey di sini diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang bersumber dari responden dengan menggunakan kuesioner atau angket sebagai instrumen pengumpulan data. Responden yang dimaksud adalah sebagian anggota dari suatu populasi, atau sering disebut sebagai sampel.

#### B. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sebanyak 50 orang responden menjadi sampel penelitian yang diambil dengan metode accidental sampling.

#### C. Pengumpulan Data

Sumber data utama penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner yang sebarluaskan melalui media online, atau menggunakan media social. Penggunaan media online dipilih karena situasi dan kondisi yang memaksa sebagai akibat dari pandemic Covid 19. Dari 50 orang target



---

responden, hanya 40 orang yang mengisi kuesioner. Pemilihan sampel dilakukan secara incidental atau *accidental sampling*, atau sampel kebetulan.

#### D. Pengolahan dan Analisis Data.

Statistik deskriptif digunakan untuk mengolah atau menganalisis data kuantitatif yang dihasilkan dari kuesioner. Software SPSS 23 digunakan sebagai alat bantu untuk pengolahan data. Selanjutnya data hasil analisis disajikan dalam bentuk table-tabel untuk memudahkan memahaminya.

---

## Bab 4

### Hasil Penelitian

Pada bagian ini diuraikan tentang hasil penelitian terhadap model pengembangan perpustakaan riset, khususnya di lingkungan perguruan tinggi. Model ini dibangun dari identifikasi kebutuhan para peneliti, khususnya para mahasiswa program pascasarjana ketika melakukan riset. Penelitian ini dilakukan terhadap 50 orang mahasiswa program pascasarjana, khususnya di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam.

#### A. Data Responden

Dari 50 orang responden, 40 orang yang mengembalikan kuesioner. Berdasarkan data yang dikumpulkan, komposisi reponden berdasarkan jenis kelamin, hanya 8 orang berjenis kelamin laki-laki, dan 32 orang perempuan.

#### Jender

	Freq	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki-Laki	8	20.0	20.0	20.0
Perempuan	32	80.0	80.0	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Selanjutnya dari 40 orang responden, 24 orang berasal dari kalangan dosen, dan 16 orang mahasiswa. Meskipun demikian, responden dosen tersebut juga adalah mahasiswa di pascasarjana.

		Status			
		Freq	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Dosen	24	60.0	60.0	60.0
	Mahasiswa	16	40.0	40.0	100.0
	Total	40	100.0	100.0	

Selanjutnya, berdasarkan data yang diperoleh, responden telah menggunakan perpustakaan untuk kegiatan risetnya. Sebanyak 27,5 % persen dari responden adalah pengguna aktif perpustakaan dengan mengunjungi perpustakaan setiap hari, sedangkan 22,5 % lainnya berkunjung ke perpustakaan sekali dalam seminggu, dan 27,5% berkunjung sekali dalam sebulan.

Sementara itu, sebanyak 20% responden lainnya menyatakan bahwa mereka tidak pasti berkunjung ke perpustakaan, yaitu kurang dari sekali dalam sebulan.

Hanya 2,5% yang menyatakan tidak pernah berkunjung ke perpustakaan.

Tingkat kunjungan ke perpustakaan

	Freq	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tiap hari	11	27.5	27.5	27.5
Sekali seminggu	9	22.5	22.5	50.0
Sekali dalam sebulan	11	27.5	27.5	77.5
Kurang dari sekali dalam sebulan	8	20.0	20.0	97.5
Tidak pernah	1	2.5	2.5	100.0
Total	40	100.0	100.0	

## B. Data Penilaian terhadap Layanan

Untuk mengembangkan suatu layanan, penting untuk melakukan pengukuran terhadap keberadaan atau kondisi yang ada. Berikut ini adalah data yang berkaitan dengan

penilaian responden terhadap kondisi layanan perpustakaan.

a) Penilaian terhadap Koleksi

Keberadaan sumber-sumber informasi merupakan unsur penting dalam kegiatan riset. Kegiatan riset diawali dengan kegiatan penelitian kepustakaan, atau lazim disebut *library research*. Kegiatan ini penting dilakukan untuk mengetahui atau mengidentifikasi area riset yang akan dilakukan, termasuk di dalamnya adalah kegiatan melakukan tinjauan pustaka atau *literature review*.

Berdasarkan data yang dikumpulkan, penilaian responden terhadap koleksi perpustakaan adalah sebagai berikut.

Penilaian terhadap Koleksi Perpustakaan

	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak baik	4	10.0	10.0	10.0
Cukup	9	22.5	22.5	32.5
Baik	19	47.5	47.5	80.0
Sangat baik	8	20.0	20.0	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Berdasarkan data di atas, penilaian responden terhadap koleksi perpustakaan terbagi dalam dua kelompok, yaitu pertama bahwa sekitar 32,5 % respondeng memandang bahwa koleksi perpustakaan masih belum baik atau belum mencukupi kebutuhan riset, sedangkan 67,5 % responden menyatakan bahwa koleksi perpustakaan telah baik atau memenuhi kebutuhan kegiatan riset.

b) Penilaian Layanan pengguna (public service)

Penilaian terhadap Layanan pengguna perpustakaan

	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak baik	1	2.5	2.5	2.5
Cukup	10	25.0	25.0	27.5
Baik	20	50.0	50.0	77.5
Sangat baik	9	22.5	22.5	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Berdasarkan data di atas, untuk layanan pengguna, 27,5 % responden menilai bahwa layanan perpustakaan masih kurang memenuhi harapan mereka sebagai pengguna, sedangkan 72,5 % responden menyatakan bahwa layanan

---

perpustakaan telah baik atau memenuhi harapan mereka dalam kegiatan riset.

c) Penilaian terhadap Layanan online

Hampir tidak ada seorang pun termasuk masyarakat kampus yang tidak terpapar dengan kemajuan teknologi. Teknologi tidak hanya telah menjadi kebutuhan yang bersifat mendesak, akan tetapi bagi sebagian kalangan telah menjadi gaya hidup. Perubahan ini tentu harus mendapat respon dari perpustakaan dalam menyediakan layanan, terutama melalui layanan online.

Penilaian terhadap Layanan online seperti website, katalog, database

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak baik	3	7.5	7.5	7.5
Cukup	12	30.0	30.0	37.5
Baik	17	42.5	42.5	80.0
Sangat baik	8	20.0	20.0	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Berkaitan dengan layanan online yang disediakan oleh perpustakaan, 62,5 % responden menilai bahwa perpustakaan telah menyediakan layanan online dengan baik. Sisanya 67,5 responden menyatakan layanan online belum baik, atau belum cukup memenuhi kebutuhannya.

#### d) Penilaian terhadap Sikap Tenaga Perpustakaan

Sikap tenaga perpustakaan dalam memberikan layanan merupakan aspek penting dalam memberikan rasa puas kepada pemustaka. Data hasil penelitian berkaitan dengan sikap pustakawan dalam memberikan layanan tergambar pada table berikut.

Penilaian terhadap Sikap tenaga perpustakaan dalam memberikan layanan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Cukup	3	7.5	7.5	7.5
Baik	23	57.5	57.5	65.0
Sangat baik	14	35.0	35.0	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Tabel di atas menunjukkan bahwa tenaga atau staf perpustakaan memberikan layanan dengan baik. Lebih dari



90 % responden menyatakan bahwa staf atau tenaga perpustakaan telah memberikan layanan perpustakaan dengan baik dan bahkan sangat baik. Hanya 7,5 % responden yang menyatakan cukup dengan sikap yang ditunjukkan oleh staf atau tenaga perpustakaan.

e) Penilaian terhadap Akses Jaringan Internet

Akses ke jaringan internet merupakan suatu yang fundamental bagi pengguna perpustakaan. Berbagai layanan, terutama sumber-sumber informasi online hanya dapat diakses jika terdapat jaringan internet. Oleh karena itu penting bagi perpustakaan untuk menyediakan akses ke jaringan internet secara memadai.

Penilaian terhadap Akses jaringan internet / wifi

	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak baik	1	2.5	2.5	2.5
Tidak baik	2	5.0	5.0	7.5
Cukup	6	15.0	15.0	22.5
Baik	22	55.0	55.0	77.5
Sangat baik	9	22.5	22.5	100.0

Total	40	100.0	100.0
-------	----	-------	-------

Tabel di atas mendeskripsikan penilaian responden terhadap penyediaan akses jaringan internet oleh perpustakaan. Sebanyak 77,5 % responden menyatakan kepuasannya terhadap penyediaan akses jaringan internet dengan memilih jawaban baik dan sangat baik, 15 % menyatakan cukup baik, dan sisanya yaitu sekitar 7,5 % menyatakan bahwa akses jaringan internet masih kurang.

f) Penilaian terhadap waktu layanan

Meskipun perpustakaan telah menyediakan layanan yang bisa diakses secara online, kunjungan secara fisik untuk mengkases sumber daya yang tersedia di perpustakaan merupakan kepuasan tersendiri. Banyak kalangan pengguna yang menghendaki untuk tetap bisa memanfaatkan berbagai layanan dengan mengunjungi secara fisik ke perpustakaan. Oleh karena itu penting bagi perpustakaan untuk menyediakan waktu layanan yang cukup bagi pengguna perpustakaan.

Penilaian terhadap Waktu / jam layanan perpustakaan

	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak baik	1	2.5	2.5	2.5
Tidak baik	1	2.5	2.5	5.0
Cukup	14	35.0	35.0	40.0
Baik	15	37.5	37.5	77.5
Sangat baik	9	22.5	22.5	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Berdasarkan data table diatas, sebanyak 60 % responden menyatakan bahwa waktu layanan yang tersedia sudah baik, sedangkan 35 % lainnya menilai pada tingkat minimal atau cukup atas waktu layanan yang disediakan. Sisa lainnya yaitu sebesar 5 % responden menyatakan waktu yang disediakan perpustakaan kurang cukup.

g) Penilaian terhadap gedung dan fasilitas fisik lainnya

Gedung, ruang dan fasilitas fisik lainnya yang disediakan oleh perpustakaan merupakan sarana penting dalam menciptakan kenyamanan pengguna, baik untuk keperluan belajar maupun riset. Kondisi ruang nyaman akan membuat pengguna tertarik untuk selalu mengunjungi

perpustakaan dan berada di dalam perpustakaan dalam waktu yang lama. Berdasarkan data yang dikumpulkan berkenaan dengan penilaian pengguna terhadap gedung dan fasilitas perpustakaan diperoleh data sebagai berikut.

Penilaian terhadap Gedung & fasilitas fisik lainnya

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak baik	2	5.0	5.0	5.0
Cukup	5	12.5	12.5	17.5
Baik	18	45.0	45.0	62.5
Sangat baik	15	37.5	37.5	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Hasil analisa data terhadap penilaian pengguna terhadap kondisi gedung dan fasilitas fisik menunjukkan bahwa sejumlah 82,5% responden memandang bahwa kondisi gedung dan fasilitas fisik yang disediakan perpustakaan telah baik, dan bahkan sangat baik. Sebanyak 12,5 % responden lain menilai sudah cukup, dan hanya 5% responden yang menyatakan kondisi gedung dan fasilitas fisik masih kurang.

#### h) Penilaian secara umum

Berdasarkan data yang dikumpulkan, penilaian secara umum pengguna terhadap layanan perpustakaan adalah sebagai berikut.

Penilaian terhadap keseluruhan layanan perpustakaan

	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak baik	1	2.5	2.5	2.5
Cukup	5	12.5	12.5	15.0
Baik	26	65.0	65.0	80.0
Sangat baik	8	20.0	20.0	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Secara umum, seperti dapat dilihat pada table diatas, bahwa sebagian besar responden, yaitu mencapai jumlah 85 % menyatakan bahwa mereka menganggap layanan yang disediakan oleh perpustakaan telah baik, dan hanya 2,5% yang menyatakan belum baik. Sisanya, yaitu 12,5 % menyatakan cukup baik.

---

## 1. Harapan terhadap Layanan Perpustakaan Riset

Bagian ini menyajikan data hasil penelitian berkaitan keinginan atau harapan para pengguna terhadap perpustakaan, khususnya untuk mendukung kegiatan riset. Dalam hal ini, data hasil penelitian dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu data tentang penyediaan sumber daya dan layanan perpustakaan, data tentang kegiatan penguatan kemampuan atau skills untuk riset, dan data tentang pengelolaan dan publikasi hasil-hasil riset.

### a) Penyediaan Sumber Daya dan Layanan Perpustakaan

Salah satu tugas utama perpustakaan adalah menyediakan bahan-bahan perpustakaan atau koleksi yang diperlukan oleh para penggunanya. Koleksi perpustakaan harus dibangun berdasarkan kebutuhan pengguna dengan memperhatikan keragaman jenis, bentuk, dan subjeknya. Berdasarkan formatnya, koleksi perpustakaan dapat berupa sumber-sumber informasi tercetak dan dapat pula sumber-sumber informasi dalam bentuk elektronik dan tercetak. Berikut ini disajikan harapan pengguna terhadap penyediaan koleksi perpustakaan.

Ketersediaan koleksi tercetak seperti buku, surat kabar, majalah /  
jurnal

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak penting	1	2.5	2.5	2.5
penting	7	17.5	17.5	20.0
Sangat penting	32	80.0	80.0	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Berdasarkan data yang dikumpulkan, sebagian besar responden, yaitu mencapai 97,5% masih memandang penting dan bahkan sangat penting bagi perpustakaan untuk menyediakan bahan-bahan perpustakaan atau koleksi dalam bentuk terceta. Tabel berikut ini menjadi bukti bahwa sebagian besar sivitas akademika, terutama di kalangan pembelajar tingkat tinggi (S2/S3) masih menghendaki koleksi tercetak, dan hanya 2,5 % responden yang menilainya tidak penting akan ketersediaan koleksi tercetak di perpustakaan.

Selanjutnya dalam hal penyediaan sumber-sumber informasi elektronik, ditemukan data penilaian terhadap pentingnya perpustakaan menyediakan sumber-sumber informasi elektronik adalah sebagai berikut.

Akses sumber-sumber elektronik seperti e-journals, ebooks, online databases dll

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid penting	4	10.0	10.0	10.0
Sangat penting	36	90.0	90.0	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Data tentang perlunya perpustakaan menyediakan akses ke sumber-sumber informasi elektronik dapat dilihat dari table di atas. Semua responden (100%) menyatakan bahwa akses ke sumber-sumber informasi elektronik penting, dan bahkan sangat penting disediakan oleh perpustakaan. Tidak ada seorang responden pun yang menyatakan tidak penting akses ke sumber informasi elektronik.

Selain itu, dalam hal penyediaan layanan peminjaman, pengguna masih menghendaki adanya layanan peminjaman. Seluruh responden sepakat bahwa layanan peminjaman harus disediakan oleh perpustakaan, karena hal tersebut dipandang sebagai hal sangat penting. Untuk lebih jelas tentang pentingnya layanan peminjaman koleksi dapat dilihat pada table berikut ini.



### Layanan peminjaman koleksi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid penting	9	22.5	22.5	22.5
Sangat penting	31	77.5	77.5	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Bagaimana dengan bantuan pustakawan? Responden ternyata memiliki pendapat berbeda, akan tetapi sebagian besar masih menrauh harapan besar terhadap pustakawan. Lebih dari 90 %, responden menyatakan arti penting pustakawan bagi kegiatan riset, khususnya melalui penyediaan layanan perpustakaan.

### Bantuan pustakawan dalam kegiatan riset (Reference)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak penting	1	2.5	2.5	2.5
penting	9	22.5	22.5	25.0
Sangat penting	30	75.0	75.0	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Table tersebut di atas menunjukkan bahwa 97,5 % responden menganggap bahwa keberadaan pustakawa memegang peran penting dalam kegiatan risetnya. Hanya 2,5 % yang tidak memerlukan bantuan pustakawan sebagai sesuatu yang penting.

Mengapa bantuan pustakawan dipandang penting? Salah satu tugas pustakawan dalam kegiatan riset adalah membantu pengguna perpustakaan untuk mendapatkan literature yang diperlukan dalam kegiatan riset.

Layanan permintaan informasi seperti artikel jurnal dan koleksi lainnya dari perpustakaan lain (Inter-library loan)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid penting	8	20.0	20.0	20.0
Sangat penting	32	80.0	80.0	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Tabel di atas menunjukkan bahwa peran pustakawan dalam penyediaan layanan informasi, terutama untuk memenuhi permintaan artikel jurnal, dan informasi lainnya melalui silang layan dipandang sangat penting oleh

pengguna perpustakaan. Semua responden (100%) menyatakan penting atas penyediaan layanan permintaan informasi oleh perpustakaan dalam mendukung kegiatan riset.

Tidak hanya layanan fisik yang disediakan oleh pustakawan, layanan online perpustakaan baik melalui penyediaan katalog, database, maupun layanan konsultasi atau referensi online melalui *chat* juga dipandang signifikan oleh pengguna perpustakaan.

Online services melalui website perpustakaan seperti catalog, research databases, ask librarian etc.)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid penting	5	12.5	12.5	12.5
Sangat penting	35	87.5	87.5	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Respon pengguna terhadap layanan online menunjukkan bahwa 87,5 % responden memandang bahwa layanan online sebagai layanan yang sangat penting, dan sisanya 12,5% memandangnya sebagai suatu yang penting. Ini berarti bahwa layanan online bagi sebagian besar pengguna

merupakan layanan yang mendesak yang perlu disiapkan oleh perpustakaan dalam rangka memberikan layanan terbaik.

Dalam hal bantuan pustakawan untuk penggunaan perangkat dan fasilitas teknologi seperti computer, printer, dan perangkat teknologi lainnya, sebagian besar pengguna perpustakaan masih mengharapkan peran pustakawan.

Bantuan penggunaan perangkat dan fasilitas perpustakaan seperti computers, printers, dan perangkat teknologi lainnya

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak penting	1	2.5	2.5	2.5
penting	6	15.0	15.0	17.5
Sangat penting	33	82.5	82.5	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Sejumlah 97,5 % pengguna perpustakaan menaruh perhatian besar pentingnya bantuan pustakawan dalam penggunaan peralatan dan fasilitas teknologi yang disediakan oleh perpustakaan. Hanya 2,5 % responden

yang memandang bahwa mereka sudah memiliki kemampuan menggunakan perangkat teknologi secara mandiri.

Bagaimana dengan layanan bimbingan pengguna perpustakaan? Penyelenggaraan bimbingan pengguna perpustakaan merupakan hal krusial untuk meningkatkan kemampuan perpustakaan (library skills) para penggunanya. Data tentang pentingnya bimbingan pengguna dapat dilihat dari table berikut.

Penyelenggaraan bimbingan secara individual atau kelompok tentang kemampuan riset

	Freq	Percent	Valid Percent	Cumulati ve Percent
Valid Tidak penting	1	2.5	2.5	2.5
penting	14	35.0	35.0	37.5
Sangat penting	25	62.5	62.5	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Tabel tersebut di atas mendeskripsikan bahwa 62,5 % dan 35 % responden menyatakan sangat pentingnya dan

perlunya bimbingan pengguna dalam menggunakan perpustakaan Sebaliknya hanya 2,5 % yang menyatakan bimbingan pengguna tidak penting.

Selanjutnya, berkaitan dengan perlunya fasilitas fisik seperti ruang baca, ruang diskusi, ruang pertemuan, dan lain-lain, ditemukan data sebagai berikut.

Fasilitas ruang fisik seperti ruang baca/riset personal, ruang diskusi kelompok, ruang pertemuan, dll

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid penting	7	17.5	17.5	17.5
Sangat penting	32	80.0	80.0	97.5
missing	1	2.5	2.5	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Tabel tersebut menggambarkan respon pengguna perpustakaan berkaitan dengan perlunya fasilitas ruang fisik perpustakaan. Semua responden (100%) menganggap bahwa ketersediaan ruang-ruang fisik untuk kegiatan belajar dan riset serta ruang sharing merupakan hal penting yang harus disiapkan oleh perpustakaan.

---

Dalam rangka mendukung akses ke sumber-sumber elektronik, keberadaan akses jaringan internet melalui penyediaan *wifi* di perpustakaan merupakan satu keniscayaan.

Akses Jaringan internet / Wifi

	Freq	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid penting	2	5.0	5.0	5.0
Sangat penting	38	95.0	95.0	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Berdasarkan data yang dikumpulkan, semua responden menyatakan pentingnya perpustakaan menyediakan akses jaringan internet, khususnya melalui wifi yang terdapat di perpustakaan. Tidak ada satu orang responden yang menyatakan tidak penting berkaitan dengan penyediaan akses jaringan internet.

Selanjutnya berkaitan dengan waktu layanan perpustakaan, pengguna perpustakaan menghendaki durasi layanan yang disediakan perpustakaan, khususnya untuk layanan secara fisik agar dapat ditambah.

Durasi layanan fisik (waktu layanan) lebih dari 12 jam

	Freq	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak penting	2	5.0	5.0	5.0
penting	7	17.5	17.5	22.5
Sangat penting	31	77.5	77.5	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Pengguna perpustakaan seperti dapat dilihat dalam table di atas, memandang bahwa penting dan bahkan sangat penting menyediakan waktu layanan perpustakaan lebih dari 12 jam per hari, yaitu masing-masing jumlah responden yang menyatakan penting dan sangat penting sebesar 17,5 % dan 77,5%. Hanya sejumlah 5 % responden yang menganggap penambahan waktu layanan tidak penting.

Adapun berkenaan dengan penyediaan fasilitas fisik seperti computer, printer, mesin fotocopy dan sejenisnya, sebagian besar responden menyatakan penting.



Fasilitas teknologi seperti komputer, printer, fotocopy untuk pengguna

	Freque ncy	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak penting	1	2.5	2.5	2.5
penting	6	15.0	15.0	17.5
Sangat penting	33	82.5	82.5	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Sebesar 97,5 % pengguna menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas teknologi seperti computer, printer, dan mesin fotocopy untuk pengguna perpustakaan merupakan hal yang sangat penting. Dalam hal ini, hanya 2,5 % yang menyatakan ketersediaan perangkat teknologi tersebut tidak penting.

Aspek lainnya dalam penyediaan layanan dan fasilitas perpustakaan adalah berkenaan dengan fasilitas pendukung lainnya seperti keberadaan musholla, kantin / kafe dan lain-lain.

Fasilitas pendukung seperti musholla, kantin/Cafee, dll

	Freq	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid penting	7	17.5	17.5	17.5
Sangat penting	33	82.5	82.5	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Menurut pengguna perpustakaan, ketersediaan fasilitas pendukung lain seperti musholla, kantin / kafe dan lain-lain juga dipandang sangat perlu. Semua responden dalam hal ini sepakat perlunya perpustakaan menyediakan fasilitas pendukung tersebut.

#### b) Pengelenggaraan peningkata kapasitas riset

Kegiatan riset perlu didukung dengan kemampuan peneliti untuk melakukan penelitian secara benar, dan efektif untuk menghasilkan pengetahuan baru. Perpustakaan sebagai infrastruktur riset harus mampu berperan dalam meningkatkan kapasitas riset dari penggunaannya. Berikut ini adalah data yang diperoleh berkenaan dengan materi penguatan kapasitas riset untuk pengguna perpustakaan.

Pelatihan penguatan metodologi riset

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Perlu	5	12.5	12.5	12.5
Sangat perlu	35	87.5	87.5	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Penguatan metodologi riset merupakan pondasi utama dalam melakukan riset yang benar. Semua responden (100%) berpandangan bahwa penguatan kapasitas metodologi sangat penting, dan karenanya sebagaimana ditunjukkan pada table di atas. Bahkan 87,5 % responden menyatakan sangat perlu yang berarti sangat mendesak atau harus menjadi prioritas program.

Selain pelatihan metodologi riset, penyelenggaraan pelatihan penggunaan perangkat analisis data riset, baik analisis data kuantitatif maupun kualitatif juga menjadi harapan bagi pengguna perpustakaan.

Pelatihan analisis data riset dengan perangkat teknologi seperti SPSS, Nvivo, AMOS, dll

	Freq	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Perlu	6	15.0	15.0	15.0
Sangat perlu	34	85.0	85.0	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada table di atas, 100 % responden menyatakan perlunya perpustakaan menyelenggarakan pelatihan penggunaan perangkat analisis data riset. Bahkan sebagian besar responden, yaitu mencapai 85 % menyatakan kegiatan sangat perlu. Ini berarti bahwa perlunya penguatan terhadap penguasaan perangkat riset, khususnya untuk analisa data perlu menjadi prioritas program perpustakaan.

Output dari suatu kegiatan riset adalah publikasi hasil riset, baik dalam bentuk buku, artikel jurnal, maupun makalah konferensi. Untuk memastikan hasil-hasil penelitian tersebut dapat dipublikasikan melalui saluran komunikasi ilmiah, diperlukan kemampuan untuk menuangkannya dalam bentuk penulisan buku, artikel

jurnal, atau makalah ilmiah, atau sering disebut penulisan akademik atau *academic writing*.

Pelatihan akademik writing (penulisan artikel, buku, dll)

	Freq	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak perlu	1	2.5	2.5	2.5
Perlu	5	12.5	12.5	15.0
Sangat perlu	34	85.0	85.0	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil analisis data di atas, kegiatan penulisan ilmiah atau akademik merupakan program yang dikehendaki oleh sebagian besar pengguna perpustakaan. Sebanyak 87,5 % responden menyatakan perlunya program *academic writing* sebagai program yang perlu diberikan kepada sivitas akademika, khususnya para mahasiswa program pascasarjana.

Selain aplikasi perangkat analisis data, aplikasi manajemen referensi juga menjadi perhatian pengguna perpustakaan. Mereka menyatakan bahwa dalam melakukan riset dan penulisan karya akademik, sivitas memerlukan penguasaan

---

terhadap berbagai aplikasi yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan akademik tersebut.

Pelatihan penggunaan aplikasi manajemen referensi seperti Mendeley, Zotero, EndNote dll

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak perlu	1	2.5	2.5	2.5
Perlu	5	12.5	12.5	15.0
Sangat perlu	34	85.0	85.0	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Sebanyak 97,5 % responden menyatakan perlunya dan bahkan sangat perlu terhadap kegiatan peningkatan kemampuan menggunakan aplikasi manajemen referensi guna mendukung pelaksanaan riset dan penulisan ilmiah. Hanya 2,5 % responden yang menyatakan bahwa kegiatan tersebut tidak diperlukan.

Selain beberapa perangkat aplikasi riset, aplikasi lainnya yang mendukung produktifitas dan kualitas karya ilmiah menjadi perhatian para sivitas akademika. Mereka berharap banyak bahwa perpustakaan penting untuk menyediakan atau menyelenggarakan pelatihan

penggunaan aplikasi yang mendukung kegiatan riset dan publikasi seperti aplikasi plagiarism checker, translation tools, dan lain-lain.

Pelatihan pendukung riset dan publikasi lainnya seperti aplikasi plagiarism checker, translation tools, dll

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Perlu	3	7.5	7.5	7.5
Sangat perlu	37	92.5	92.5	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Berdasarkan table di atas, semua atau 100 % responden menyetujui bahwa perlunya program penguatan penggunaan aplikasi pendukung kegiatan riset dan publikasi untuk mendukung tugas-tugas akademik.

c) Publikasi hasil-hasil riset

Agar hasil-hasil riset yang diproduksi oleh para sivitas akademika dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, perlu segera dipublikasikan melalui media-media atau saluran-saluran komunikasi ilmiah.

Pertama, bahwa para sivitas akademika memandang perlunya ada suatu event yang dapat dijadikan ajang pameran atas hasil-hasil riset. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui kuesioner, semua responden (100%) memandang perlu untuk memamerkan temuan-temuan riset yang dihasilkan oleh sivitas akademika.

Pameran hasil-hasil riset sivitas akademika

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Perlu	8	20.0	20.0	20.0
Sangat perlu	32	80.0	80.0	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Kedua, bahwa responden secara sepakat (100%) menilai perlunya menyimpan hasil-hasil penelitian dalam bentuk digital dalam system repository universitas, dan perlu dipublikasikan secara open akses. Dua table berikut adalah tanggapan responden berkenaan dengan penyimpanan dan publikasi hasil-hasil riset pada system publikasi terbuka repository institusi. Responden tidak keberatan jika hasil-hasil penelitiannya dapat segera dipublikasikan



sehingga dapat dibaca atau dimanfaatkan oleh khalayak ramai melalui system publikasi terbuka atau *open access*.

Penyimpanan hasil-hasil riset dalam bentuk digital di repositori

	Freq	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Setuju	5	12.5	12.5	12.5
Sangat perlu	35	87.5	87.5	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Publikasi hasil-hasil riset dalam bentuk grey literature pada sistem open access

	Freq	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Setuju	8	20.0	20.0	20.0
Sangat perlu	32	80.0	80.0	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Meskipun demikian, responden juga menyatakan perlunya publikasi hasil-hasil riset pada media komunikasi formal seperti jurnal ilmiah. Semua responden (100%)

menghendaki adanya program pendampingan yang dilakukan oleh perpustakaan untuk mempublikasikan hasil risetnya pada jurnal-jurnal nasional terakreditasi atau jurnal internasional yang bereputasi.

Pendampingan publikasi hasil-hasil riset pada jurnal-jurnal ilmiah (nasional dan internasional)

	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Perlu	5	12.5	12.5	12.5
Sangat perlu	35	87.5	87.5	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Selain perlunya publikasi hasil riset, responden juga merasa perlu untuk mendapatkan informasi tentang peta kajian riset yang dilakukan oleh sivitas akademika untuk periode tertentu. Mereka memandang perpustakaan perlu dan bahkan sangat perlu untuk secara periodik melakukan pemetaan terhadap kegiatan riset yang dilakukan oleh sivitas akedemika.

Melakukan pemetaan terhadap kegiatan riset para sivitas akademika secara periodik

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	7	17.5	17.5	17.5
Perlu Sangat perlu	33	82.5	82.5	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada table tersebut, semua responden (100%) menyatakan perlunya pemetaan atas penelitian yang dihasilkan oleh para sivitas akademika. Hal ini karena hasil pemetaan tersebut sangat berguna untuk merumuskan penelitian yang akan datang.

#### d) Lembaga / Unit Perpustakaan Riset

Dalam hal ketersediaan lembaga yang mendukung kegiatan riset, semua responden (100%) sepakat perlunya lembaga atau unit yang dapat memfasilitasi kegiatan riset yang

Perpustakaan riset harus dipisahkan dari perpustakaan universitas yang ada

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent

Valid	Sangat Tidak Setuju	1	2.5	2.5	2.5
	Tidak Setuju	5	12.5	12.5	15.0
	Setuju	7	17.5	17.5	32.5
	Sangat Setuju	27	67.5	67.5	100.0
	Total	40	100.0	100.0	

dilakukan oleh sivitas akademik. Universitas perlu memiliki unit yang bertanggung jawab dalam layanan kegiatan riset.

#### Universitas penting memiliki perpustakaan riset

	Freq	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Setuju	2	5.0	5.0	5.0
Sangat Setuju	38	95.0	95.0	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Meskipun demikian, responden tidak sepakat jika unit penyedia layanan kegiatan riset menjadi unit tersendiri yang terpisah dari lembaga lain, terutama perpustakaan. Berdasarkan data yang dikumpulkan seperti dapat dilihat pada table di atas, 15 % responden menyatakan ketidaksetujuannya jika unit pendukung riset terpisah dari

---

perpustakaan universitas. Akan tetapi, sebagian besar responden yaitu berjumlah 85 % menyatakan perlunya unit tersendiri yang dapat melayani kebutuhan riset sivitas akademika. Dengan kata lain, perpustakaan perlu memiliki suatu perpustakaan khusus riset yang bertanggung jawab atas pelayanan riset universitas.

---

## Bab 5

### Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini diuraikan pembahasan tentang hasil penelitian berkaitan dengan model pengembangan perpustakaan riset. Pembahasan diawali dari pengembangan kelembagaan perpustakaan riset, fungsi dan peran, serta program-program perpustakaan riset dalam rangka mendukung kegiatan riset universitas, dan khususnya pada program pascasarjana di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN).

#### A. Perpustakaan Riset atau Unit Layanan Riset?

Sebagai salah satu kegiatan utama (core business) universitas, kegiatan riset sivitas akademik perlu didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai agar kegiatan riset berlangsung dengan lancar dan produktif. Keberadaan perpustakaan di perguruan tinggi dipandang sebagai suatu infrastruktur riset terpenting dalam rangka menjamin dan meningkatkan kualitas dan produktivitas riset. Perpustakaan universitas seperti dikemukakan oleh Oakleaf (2010) harus mampu memberikan nilai, terutama pada kegiatan riset yang dilakukan dosen, mahasiswa, dan

staf universitas lainnya. Bagaimana universitas menyediakan layanan untuk riset sivitas akademika?

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap dosen dan mahasiswa pascasarjana ditemukan bahwa para sivitas akademika memandang penting bagi universitas untuk menyediakan layanan khusus untuk kegiatan riset, dan perpustakaan dianggap sebagai infrastruktur yang strategis dalam mendukung kegiatan riset.

Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Universitas penting memiliki perpustakaan riset	40	4	5	4.95	.221
Perpustakaan riset harus dipisahkan dari perpustakaan universitas yang ada	40	1	5	4.35	1.145
Valid N (listwise)	40				

---

Berdasarkan data dari table di atas dapat dipahami bahwa para sivitas akademika sangat menghendaki adanya perpustakaan riset yang dapat mendukung kegiatan penelitian di lingkungan perguruan tinggi. Jika kita merujuk pada pengertian perpustakaan riset seperti dikemukakan oleh Jensen (2009), keberadaan perpustakaan riset ini menjadi sangat strategis dalam mendukung kegiatan riset para sivitas akademika, dan menjadi motor bagi produksi pengetahuan di lingkungan perguruan tinggi. Lebih lanjut, Koltay, T. (2019) pentingnya peran perpustakaan akademik dalam kegiatan riset universitas adalah untuk mengantisipasi perubahan paradigma riset yang disebutnya sebagai *research 2.0* yang menghendaki adanya dukungan data riset secara intensif.

#### B. Sumber tercetak atau sumber elektronik?

Kegiatan penelitian memerlukan dukungan sumber daya yang memadai untuk kegiatan riset. Reitz (2004) dalam penjelasannya tentang perpustakaan riset mengandaikan tersedianya komprehensifitas koleksi dalam suatu subjek, disiplin ilmu, atau kelompok disiplin pada perpustakaan riset.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa ketersediaan koleksi perpustakaan, baik tercetak maupun elektronik merupakan hal yang sangat penting. Keduanya bentuk



sumber informasi tersebut diperlukan peneliti untuk mendukung riset kepustakaan. Meskipun demikian, jika dibandingkan di antara kebutuhan terhadap koleksi tercetak dan koleksi elektronik, para sivitas akademika lebih banyak menghendaki koleksi elektronik. Hal ini dimungkinkan karena beberapa keuntungan yang dimiliki koleksi elektronik, dan atau karakteristik pengguna yang mulai bergeser kebutuhannya. Pergeseran minat terhadap koleksi elektronik di kalangan sivitas akademika dijelaskan oleh Noh, Y. (2012), bahwa dalam dua decade terakhir perpustakaan telah menaruh perhatian yang besar terhadap pembelian sumber-sumber informasi elektronik dan perbaikan lingkungan penggunaan sumber daya elektronik. Upaya ini, tentunya tidak hanya sekedar mengikuti trend publikasi elektronik, akan tetapi juga merupakan bentuk upaya perpustakaan untuk mengakomodasi perubahan karakteristik pengguna perpustakaan.

Printed and electronic resources

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ketersediaan koleksi tercetak seperti buku, surat kabar, majalah / jurnal	40	2	5	4.75	.588

Akses sumber-sumber elektronik seperti e-journals, ebooks, online databases dll	40	4	5	4.90	.304
Valid N (listwise)	40				

Hasil ini mengkonfirmasi model pengembangan perpustakaan akademik di abad 21 yang dikemukakan oleh Lewis (2007). Dalam suatu tulisannya yang berjudul *A Strategy for Academic Libraries in the First Quarter of the 21st Century*, Lewis (2007) mengemukakan lima komponen strategis model pengembangan perpustakaan akademik, dan salah satu dari lima strategi dalam model tersebut adalah adanya migrasi secara penuh dari koleksi tercetak ke elektronik. Koleksi elektronik menjadi koleksi penting bagi peneliti ke depan. Dalam kaitan ini, pengembangan perpustakaan riset harus mampu merespon harapan para peneliti dan kebutuhannya terhadap sumber daya elektronik.

Meskipun demikian, ketertarikan pengguna perpustakaan terhadap koleksi elektronik tidak berarti menafikan kebutuhan mereka terhadap koleksi tercetak. Kebutuhan koleksi tercetak seperti buku, artikel jurnal, dan bahan-bahan tercetak lainnya di kalangan peneliti kampus masih tinggi. Hasil ini menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Anunobi, C. V., & Okoye, I. B. (2008). Dalam

---

penelitian tentang peran perpustakaan akademik di negara-negara berkembang menemukan model akses terhadap sumber daya informasi. Menurutnya, perpustakaan-perpustakaan akademik di negara-negara berkembang masih mengembangkan akses campuran (hybrid access), baik tercetak maupun elektronik guna memenuhi kebutuhan kegiatan akademik. Pandita, R., & Singh, S. (2011) dalam penelitiannya tentang penggunaan sumber-sumber informasi elektronik dan tercetak di kalangan mahasiswa, dosen, dan peneliti di suatu perguruan tinggi di India menyebutkan menemukan bahwa kebutuhan mereka terhadap dua bentuk sumber informasi tersebut relative sama. Meskipun demikian, terdapat kecenderungan yang kuat bahwa penggunaan sumber-sumber informasi elektronik menjadi semakin dikehendaki. Penelitian yang dilakukan Cumaoglu, G., Sacici, E., & Torun, K. (2013) terhadap para peneliti perguruan tinggi di salah satu universitas di Turkey menyebutkan bahwa 81 % peneliti dari 222 responden yang diteliti menyatakan lebih tertarik untuk menggunakan sumber-sumber elektronik, khususnya dalam bentuk e-books.

### C. Layanan Perpustakaan Riset

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa banyak perubahan pada layanan perpustakaan.

---

Selain perubahan pada jenis-jenis layanan yang disediakan, cara-cara pemberian layanan juga banyak dipengaruhi oleh teknologi. Perpustakaan tidak hanya menyediakan berbagai sumber daya elektronik dan perangkat atau fasilitas teknologi untuk memanjakan para penggunanya, akan tetapi juga menawarkan cara-cara baru dalam pemberian layanan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap para dosen dan mahasiswa pascasarjana, layanan perpustakaan secara online dan permintaan layanan informasi melalui interlibrary loan dengan menggunakan jaringan internet menunjukkan layanan yang paling dikehendaki oleh pengguna perpustakaan. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata pada aspek ini yang masing-masing mencapai 4,88 dan 4,80 dari nilai tertinggi 5. Hal ini menunjukkan bahwa model layanan berbasis teknologi mulai mendapat tempat di kalangan pengguna perpustakaan. Budaya digital atau online mulai terbentuk di kalangan masyarakat kampus, terutama para peneliti seiring dengan perkembangan dan kemajuan teknologi. Perubahan budaya ini perlu mendapatkan respon dari berbagai pihak, terutama dari perpustakaan dalam rangka menyediakan model layanan yang dikehendaki dan sesuai dengan karakteristik kebutuhan pengguna.

Selain layanan online, peran pustakawan pada perpustakaan riset juga memiliki arti tersendiri bagi para peneliti kampus. Pustakawan pada perpustakaan riset

diharapkan dapat menjadi pendamping yang memberikan bantuan dalam kelancaran riset yang dilakukan. Dalam hal ini, bantuan pustakawan tidak hanya bersifat tradisional menyediakan sumber-sumber informasi yang diperlukan riset, atau memberikan layanan peminjaman, akan tetapi memberikan bantuan konsultasi dan penggunaan perangkat teknologi yang dapat mendukung kegiatan risetnya. Dengan melihat hasil analisis yang didapatkan dari penelitian, bahwa peran dan bantuan pustakawan dipandang sangat penting atau diperlukan dalam kegiatan riset para sivitas akademika perguruan tinggi.

Library Service

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Layanan peminjaman koleksi	40	4	5	4.78	.423
Bantuan pustakawan dalam kegiatan riset (Reference)	40	2	5	4.70	.608
Layanan permintaan informasi seperti artikel jurnal dan koleksi lainnya dari perpustakaan lain (Inter-library loan)	40	4	5	4.80	.405

Online services melalui website perpustakaan seperti catalog, research databases, ask librarian etc.)	40	4	5	4.88	.335
Bantuan penggunaan perangkat dan fasilitas perpustakaan seperti komputers, printers, dan perangkat teknologi lainnya	40	2	5	4.77	.577
Penyelenggaraan bimbingan secara individual atau kelompok tentang kemampuan riset	40	2	5	4.58	.636
Valid N (listwise)	40				

Hasil ini setidaknya membenarkan apa yang pernah dikemukakan oleh Lukasiewicz, A. (2007), bahwa telah terjadi perubahan kebutuhan pengguna perpustakaan atas model pelayanan perpustakaan. Perkembangan teknologi telah mengubah pengguna akan kebutuhan model inovatif dalam penyediaan layanan perpustakaan. Perubahan kebutuhan layanan online merupakan kenyataan dari adanya pengaruh teknologi yang mulai membentuk budaya baru di kalangan pengguna perpustakaan.

---

Berkenaan dengan layanan online sebagai bentuk inovasi layanan ini pernah dipertanyakan oleh Scupola, A. and Westh Nicolajsen, H. (2010) dalam penelitiannya tentang perpustakaan akademik di Denmark; sudahkan perpustakaan-perpustakaan akademik menyiapkan ruang-ruang online untuk memenuhi perubahan tuntutan layanan para pengguna perpustakaan?

Selanjutnya, hasil penelitian menguatkan studi berkenaan dengan peran pustakawan dalam kegiatan riset di perguruan tinggi. Goetsch, L. A. (2008) menyebutkan bahwa pustakawan akademik harus mengubah peran tradisional dalam penyediaan koleksi, dan terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan penelitian di perguruan tinggi. Koltay, T. (2016) menegaskan bahwa peran pustakawan akademik dalam kegiatan riset di universitas adalah sebagai pendukung riset (*research support*). Secara lebih spesifik, peran pustakawan dalam riset sebagaimana dikemukakan oleh Perini, M. R. (2015) dan Shank, J. D., & Bell, S. (2011) mengenalkan penggunaan produk-produk teknologi yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan riset yang disebutnya sebagai peran *blended librarian*.

#### D. Fasilitas Perpustakaan Riset

Untuk mendukung fungsi-fungsi riset, perpustakaan perlu didukung oleh berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana

yang memadai, baik berupa fasilitas fisik seperti gedung atau ruang-ruang maupun fasilitas perangkat teknologi seperti computer, printer, mesin fotocopy, dan lain-lain. Secara fisik, hasil penelitian menemukan bahwa para pengguna perpustakaan memerlukan ruang baca personal atau ruang kerja peneliti, ruang diskusi kelompok, dan ruang pertemuan. Selain itu, mereka juga memerlukan ruang pendukung lainnya seperti musholla, dan kantin / café.

Library facilities

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Fasilitas ruang fisik seperti ruang baca/riset personal, ruang diskusi kelompok, ruang pertemuan, dll	40	4	5	4.83	.385
Akses Jaringan internet / Wifi	40	4	5	4.95	.221
Durasi layanan fisik (waktu layanan) lebih dari 12 jam	40	2	5	4.68	.730



Fasilitas teknologi seperti komputer, printer, fotocopy untuk pengguna	40	2	5	4.77	.577
Fasilitas pendukung seperti musholla, kantin/Cafee, dll	40	4	5	4.82	.385
Valid N (listwise)	40				

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dihasilkan oleh Shivlingaiah, D., & Gowda, V. (2009). Dalam penelitiannya yang berjudul “Facilities and Services in University Libraries in Karnataka : A Study from the Researchers’ Point of View”, Shivlingaiah, D., & Gowda, V. (2009) merekomendasikan perlunya perpustakaan menyediakan lingkungan fisik yang nyaman melalui penyediaan ruang dan perlengkapan khusus untuk para peneliti. Penelitian serupa dilakukan oleh Oluwunmi, A. O., Durodola, O. D., & Ajayi, C. A. (2016). Dalam penelitian

---

di perpustakaan pada universitas-universitas swasta di Nigeria, merekomendasikan kepada universitas atau perpustakaan untuk mengalokasikan anggaran khusus untuk menyediakan fasilitas dan ruang perpustakaan yang nyaman bagi para penggunanya.

Selanjutnya, dalam hal penyediaan fasilitas teknologi, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Renge, S. M., & Sinnarkar, S. N. (2016), bahwa perpustakaan perguruan tinggi penting untuk menyediakan fasilitas teknologi seperti computer, printer yang disertai dengan tenaga terlatih yang akan membantu para peneliti dalam menggunakannya atau memanfaatkannya untuk kegiatan riset.

#### E. Kegiatan Peningkatan Kemampuan Riset

Riset yang baik dihasilkan oleh peneliti yang benar-benar memahami riset dan memiliki kemampuan untuk melakukan riset, baik kemampuan metodologi maupun kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan untuk riset. Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa para peneliti kampus memerlukan program-program yang didesain untuk meningkatkan kemampuan risetnya. Perpustakaan diharapkan dapat memfasilitasi kegiatan-kegiatan peningkatan kapasitas dan kemampuan riset para

penggunanya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa selain kemampuan metodologi riset, para peneliti kampus menghendaki pelatihan yang berkaitan dengan kemampuan melakukan publikasi hasil-hasil riset dengan nilai rata-rata masing-masing 4,88 dan 4,93.

Research skills

	N	Minimu m	Maximu m	Mea n	Std. Deviation
Pelatihan penguatan metodologi riset	40	4	5	4.88	.335
Pelatihan analisis data riset dengan perangkat teknologi seperti SPSS, Nvivo, AMOS, dll	40	4	5	4.85	.362
Pelatihan akademik writing (penulisan artikel, buku, dll)	40	2	5	4.80	.564

Pelatihan penggunaan aplikasi manajemen referensi seperti Mendeley, Zotero, EndNote dll	40	2	5	4.80	.564
Pelatihan pendukung riset dan publikasi lainnya seperti aplikasi plagiarism checker, translation tools, dll	40	4	5	4.93	.267
Valid N (listwise)	40				

Hasil ini mengkonfirmasi penelitian yang dilakukan Phillips, J. C., & Atwood, T. A. (2010) bahwa kebanyakan perpustakaan perguruan tinggi belum melakukan program peningkatan kapasitas yang terarah dan terprogram. Oleh karena itu Phillips, J. C., & Atwood, T. A. (2010) merekomendasikan untuk perpustakaan untuk mendesain program pengajaran peningkatan kemampuan riset sivitas akademika yang sesuai dengan kebutuhannya. Secara

spesifik, Feldon dkk (2011) menyebutkan bahwa kemampuan metodologi riset, khususnya bagi mahasiswa pascasarjana harus mendapat perhatian. Dalam penelitiannya, Feldon dkk (2011) menemukan bahwa peningkatan kapasitas metodologi riset ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kualitas riset yang dihasilkan.

#### F. Publikasi Hasil-Hasil Riset

Tahapan terakhir dalam siklus riset adalah publikasi hasil riset. Publikasi hasil riset ini merupakan kegiatan penyebarluasan atau mengkomunikasi temuan-temuan, inovasi, dan kreatifitas intelektual kepada khalayak ramai, baik secara informal maupun secara formal melalui saluran komunikasi ilmiah seperti buku, jurnal, dan lain-lain.

Research Publishing

	N	Min	Max	Mean	Standard Deviation
Pameran hasil-hasil riset sivitas akademika	40	4	5	4.80	.405
Penyimpanan hasil-hasil riset dalam bentuk digital di repositori	40	4	5	4.88	.335

Publikasi hasil-hasil riset dalam bentuk grey literature pada sistem open access	40	4	5	4.80	.405
Pendampingan publikasi hasil-hasil riset pada jurnal-jurnal ilmiah (nasional dan internasional)	40	4	5	4.87	.335
Melakukan pemetaan terhadap kegiatan riset para sivitas akademika secara periodik	40	4	5	4.83	.385
Valid N (listwise)	40				

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa para peneliti kampus memandang penting untuk mendisplay atau memajang hasil-hasil riset yang dihasilkan, dan menyimpan serta mempublikasikan hasil-hasil riset dalam bentuk digital pada system repositori. Publikasi hasil-hasil riset, baik dalam bentuk pameran riset, publikasi melalui repositori, maupun publikasi pada jurnal-jurnal ilmiah merupakan harapan-harapan dari para peneliti agar hasil-hasil riset memberikan dampak, baik bagi individu peneliti maupun bagi lembaga.

---

Hasil penelitian setidaknya menguraikan hasil penelitian dari Jain, P. (2012). Dalam studi yang dilakukan terhadap literatur peran perpustakaan akademik, Jani, P (2012) mengemukakan bahwa salah satu yang penting dilakukan perpustakaan perguruan tinggi adalah mempromosikan hasil-hasil riset melalui penerbitan terbuka. Sassen, C., & Wahl, D. (2014) menambahkan bahwa perpustakaan akademik harus memastikan bahwa hasil-hasil riset yang dihasilkan oleh sivitas akademik harus dipublikasikan melalui saluran-saluran komunikasi ilmiah yang berkualitas.

---

## Bab 6

### Kesimpulan dan Rekomendasi

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan pada bagian sebelumnya, kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pergeseran model pengembangan perpustakaan perguruan tinggi, terutama akibat dari perubahan lingkungan pendidikan perguruan tinggi dan akibat perkembangan teknologi yang berpengaruh pada kegiatan akademik. Perubahan tersebut meniscayakan adanya dinamika kebutuhan sivitas akademika terhadap perpustakaan.
2. Konsep pengembangan perpustakaan perguruan tinggi tidak lagi hanya berfungsi sebagai pendukung kegiatan pembelajaran dan penelitian (teaching and research support), akan tetapi sebagai mitra sejajar yang menjamin terlaksananya kegiatan akademik secara baik dan produktif.
3. Dalam hal penelitian, penyediaan sumber daya informasi atau literatur untuk penelitian tidak lagi menjadi satu-satunya atau peran dominan dari suatu perpustakaan perguruan tinggi, akan tetapi perpustakaan diharapkan berperan secara aktif dalam



---

upaya-upaya peningkatan kapasitas riset para sivitas akademika, dan pengelolaan serta publikasi hasil-hasil riset.

4. Model pengembangan perpustakaan yang dikehendaki oleh pengguna adalah bahwa perpustakaan harus menyediakan akses ke sumber-sumber informasi yang diperlukan dalam kegiatan riset, sekaligus membekali mereka dengan kemampuan menggunakan sumber tersebut untuk kepentingan riset (research skills). Kemampuan tersebut tidak terbatas pada cara akses terhadap sumber informasi, akan tetapi menggunakannya untuk kepentingan riset seperti melakukan literatur review, menulis laporan penelitian, dan juga mempublikasikan hasil-hasil riset yang telah dilakukan.
5. Konsep perpustakaan riset, baik sebagai unit layanan dari perpustakaan perguruan tinggi maupun sebagai unit tersendiri dan terpisah dari perpustakaan universitas bertanggung jawab atas tiga hal utama, yaitu (1) penyediaan sumber daya informasi yang diperlukan dalam kegiatan riset (resources provision), (2) penyelenggaraan program-program peningkatan kemampuan riset (research skills) bagi para peneliti kampus, dan (3) melakukan pengelolaan dan publikasi hasil-hasil riset guna meningkatkan dampak dan visibilitas riset yang dilakukan yang pada akhirnya dapat berpengaruh pada kinerja peneliti dan institusi.

---

## B. Rekomendasi

1. Universitas hendaknya lebih serius membenahi perpustakaan sebagai pusat keilmuan di lingkungan perguruan tinggi dengan memberikan tanggung jawab yang lebih besar, terutama dalam menjamin keberlangsungan kegiatan keilmuan dan komunikasi ilmiah (*scholarly communication*).
2. *Collaborative research* menjadi kecenderungan atau tren kegiatan perguruan tinggi ke depan. Kolaborasi dalam penelitian ini tidak hanya secara eksternal dengan peneliti dari Lembaga atau universitas lain, akan tetapi termasuk kolaborasi dosen dan pustakawan dalam melakukan proyek riset. Oleh karena itu, penting diciptakan kemitraan antara dosen dan pustakawan dalam melakukan riset dan publikasi hasil-hasil riset.
3. Merespon perubahan kebutuhan sivitas akademika, terutama dalam hal riset, perpustakaan penting untuk mengubah paradigma dan orientasi layanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Perubahan ini terutama perlu dilakukan pada perpustakaan pascasarjana sebagai pendukung utama kegiatan riset universitas. Pengembangan perpustakaan riset di tingkat pascasarjana harus mampu kebutuhan para

---

peneliti kampus, terutama dari kalangan mahasiswa S2 dan S3.

4. Dalam rangka merespon perubahan tersebut, perpustakaan perlu meningkatkan kualitas SDM perpustakaan agar mereka mampu menjalankan peran sebagai mitra atau partner dalam kegiatan riset (research partner).
5. Dalam rangka menyediakan sumber-sumber informasi untuk riset, perpustakaan perlu mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan dengan bidang kajian dengan melakukan upaya-upaya penyediaan melalui penyediaan akses terhadap sumber-sumber terbuka yang semakin tersedia di lingkungan online.
6. Untuk penguatan kapasitas atau kemampuan riset para peneliti kampus, perpustakaan perlu menyusun program-program yang lebih terencana dan berjenjang berdasarkan kebutuhan pengguna dengan memperhatikan siklus riset (resear cycle).
7. Hasil-hasil riset perlu dikelola dengan baik dan dipublikasikan secara intensif melalui berbagai saluran publikasi, baik melalui pameran maupun melalui saluran komunikasi ilmiah dalam rangka meningkatkan dampak riset yang telah dilakukan.

---

## Daftar Pustaka

- ACRL Scholarly Communications Committee. (2018). Principles and Strategies for the reform of Scholarly Communication. Diakses tanggal 21 November 2018 dari <http://www.ala.org/acrl/publications/whitepapers/principlesstrategies>
- Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia. (2017). *Sains, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Menuju Indonesia 2045*. Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Anunobi, C. V., & Okoye, I. B. (2008). The role of academic libraries in universal access to print and electronic resources in the developing countries. Available at <http://futospace.futo.edu.ng/xmlui/handle/123456789/1423>
- Belshaw, G. (2009). Information literacy': its history and problems. Diakses tanggal 22 November dari <https://dougbelshaw.com/blog/2009/12/13/information-literacy-its-history-and-problems/>
- Borrego, Á., Ardanuy, J., & Urbano, C. (2018). Librarians as research partners: their contribution to the scholarly endeavour beyond library and information science. *The Journal of Academic Librarianship*, 44(5), 663-670.
- Brewerton, A. (2012). New Review of Academic Librarianship Re-Skilling for Research : Investigating

- 
- the Needs of Researchers and How Library Staff Can Best Support Them. *New Review of Academic Librarianship*, 18(1), 96–110. <https://doi.org/10.1080/13614533.2012.665718>
- Cumaoglu, G., Sacici, E., & Torun, K. (2013). E-book versus printed materials: Preferences of university students. *Contemporary educational technology*, 4(2), 121-135.
- Daland, H. D., & Walmann Hidle, K.-M. (2016). *New Roles for Research Librarians: Meeting the Expectations for Research Support*. *New Roles for Research Librarians: Meeting the Expectations for Research Support* (Vol. 44). <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-100566-8.00002-4>
- De Silva, P. U., & Vance, C. K. (2017). *Scientific scholarly communication*. Switzerland: Springer International Publishing AG.
- Denison, T., Pham, H. T., & Kim, T. N. T. (2017). Research support for academics: Case studies of two Vietnamese Universities. *Library and Information Research*, 41(124), 15–43.
- Etzkowitz, Henry (1988) To Advance Knowledge: The Growth of American Research Universities, 1900–1940, *The Journal of Higher Education*, 59:4, 469–473, DOI: [10.1080/00221546.1988.11780201](https://doi.org/10.1080/00221546.1988.11780201)
- Fadhli, R. (2018). Peran perpustakaan perguruan tinggi dalam research data management untuk mendukung

- 
- scholarly communication. *Khizanah al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*. 6(2), 122-131
- Feldon, D. F., Peugh, J., Timmerman, B. E., Maher, M. A., Hurst, M., Strickland, D., ... & Stiegelmeier, C. (2011). Graduate students' teaching experiences improve their methodological research skills. *Science*, 333(6045), 1037-1039.
- Geiger, R. L. (2017). *To advance knowledge: The growth of American research universities, 1900-1940*. Routledge.
- Gibbs, D., Boettcher, J., Hollingsworth, J., & Slania, H. (2012). Assessing the Research Needs of Graduate Students at Georgetown University. *Journal of Academic Librarianship*, 38(5), 268-276. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2012.07.002>
- Goetsch, L. A. (2008). Reinventing our work: New and emerging roles for academic librarians. *Journal of library administration*, 48(2), 157-172.
- Harususilo, Yohanes Enggar (2019). 47 Universitas terbaik bidang penelitian versi Kemenristek. Diakses dari Kompas.com di <https://edukasi.kompas.com/read/2019/11/20/06583231/47-universitas-terbaik-bidang-penelitian-versi-kemenristek?page=all>
- Jain, P. (2012). Promoting open access to research in academic libraries. *Library Philosophy and Practice*, 1.

- 
- Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, (2018). *Statistik Pendidikan Tinggi 2018*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Koltay, T. (2016). Are you ready? Tasks and roles for academic libraries in supporting Research 2.0. *New Library World*.
- Koltay, T. (2019). Accepted and emerging roles of academic libraries in supporting research 2.0. *The Journal of Academic Librarianship*, 45(2), 75-80.
- Lewis, D. W. (2007). A strategy for academic libraries in the first quarter of the 21st century. Available at [https://scholarworks.iupui.edu/bitstream/handle/1805/953/DWLewis Strategy.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://scholarworks.iupui.edu/bitstream/handle/1805/953/DWLewis%20Strategy.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Lukasiewicz, A. (2007). Exploring the role of digital academic libraries: Changing student needs demand innovative service approach. *Library Review*, 56(9), 821-827.
- Monroe-Gulick, A., O'Brien, M. S., & White, G. W. (2013). Librarians as partners: Moving from research supporters to research partners.
- Noh, Y. (2012). A study measuring the performance of electronic resources in academic libraries. In *Aslib proceedings*. Emerald Group Publishing Limited.

- 
- Oakleaf, M. (2010). *The value of academic libraries: A comprehensive research review and report*. Assoc of Collge & Rsrch Libr.
- Oluwunmi, A. O., Durodola, O. D., & Ajayi, C. A. (2016). Students' Perceived Quality of Library Facilities and Services in Nigerian Private Universities. *Journal of Education and Training Studies*, 4(5), 41-50.
- Pandita, R., & Singh, S. (2011). Use of Electronic and Printed Sources of Information by students, teachers and scholars: BGSB University users' Survey. *Journal of Advances In Librarianship*, 2(1), 15-16.
- Perini, M. R. (2015). *The academic librarian as blended professional: reassessing the position* (Doctoral dissertation).
- Phillips, J. C., & Atwood, T. A. (2010). Transferring skills, transferring students: a call to academic libraries. *College & Undergraduate Libraries*, 17(4), 331-348.
- Renge, S. M., & Sinnarkar, S. N. (2016). A study of library services, facilities, and information technology amongst Yoga-Science Libraries in Maharashtra. *International Journal of Research in Library Science*, 2(1), 167-177.
- Research Universities. Diakses tanggal 12 Juli 2020 dari <https://education.stateuniversity.com/pages/2366/Research-Universities.html>



- 
- Sassen, C., & Wahl, D. (2014). Fostering research and publication in academic libraries. *College & Research Libraries*, 75(4), 458-491.
- Scupola, A. and Westh Nicolajsen, H. (2010), "Service innovation in academic libraries: is there a place for the customers?", *Library Management*, Vol. 31 No. 4/5, pp. 304-318.
- Shank, J. D., & Bell, S. (2011). Blended librarianship:[Re] envisioning the role of librarian as educator in the digital information age. *Reference & User Services Quarterly*, 51(2), 105.
- Shivlingaiah, D., & Gowda, V. (2009). Facilities and Services in University Libraries in Karnataka: A Study from the Researcher's point of view. *ICAL-Library Services*, 598-607.
- Steele, C. (2014). Scholarly communication, scholarly publishing and university libraries. Plus ça change?. *Australian Academic & Research Libraries*, 45(4), 241-261.
- University of California. Berkeley's Office of Scholarly Communication Services (2018). What is Scholarly Communication?. Diakses tanggal 22 November 2018 dari <http://www.lib.berkeley.edu/scholarly-communication/about/what-is-scholarly-communication>
- University of West Florida (2018). Scholarly Communication. Diakses tanggal 22 November 2018

---

dari

<https://libguides.uwf.edu/ScholarlyCommunication>

- Walshok, M. L. (1995). *Knowledge without Boundaries: What America's Research Universities Can Do for the Economy, the Workplace, and the Community. The Jossey-Bass Higher and Adult Education Series.* Jossey-Bass Inc., 350 Sansome St., San Francisco, CA 94104.
- Yanuar, N., Prasetiamarti, B., & Ruhanawati, S. (2016). *Mengatasi Hambatan Penelitian di Universitas.* Jakarta.